

**PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM SEKTOR MONETER  
MENURUT M. UMER CHAPRA**



Oleh :

**YUNI DARLIAH, SA<sub>g</sub>**  
NIM : 2011012

**T E S I S**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam  
Dalam Ilmu Ekonomi Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2003**

**PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM SEKTOR MONETER  
MENURUT M. UMER CHAPRA**



Oleh :

**YUNI DARLIAH, S.Ag**  
NIM : 2011012

**Pembimbing :**

**Dr. H. Amir Mu'allim, MIS**

**T E S I S**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam  
Dalam Ilmu Ekonomi Islam**

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2003**



**MAGISTER STUDI ISLAM**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jln. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp./Fax. (0274) 523637

## **PENGESAHAN**

TESIS Berjudul : **Pemikiran Ekonomi Islam Sektor Moneter Menurut M. Umer Chapra**

Ditulis oleh : Yuni Darliah  
NIM : 2011012

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Yogyakarta, Desember 2003

Ketua Program  
Magister Studi Islam

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Yuni Darliah  
Tempat/tgl.lahir : Malinau, 07 Juni 1975  
N. I. M. : 2011012  
Konsentrasi : Ekonomi Islam  
Judul Tesis : **PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM SEKTOR MONETER  
MENURUT M. UMER CHAPRA**

Ketua : Drs. Yusdani, M.Ag.   
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA   
Pembimbing : Dr. H. Amir Mu'allim, M.I.S.   
Penguji : Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec.   
Penguji : Dr. H. M. Akhyar Adnan, MBA. Ak. 

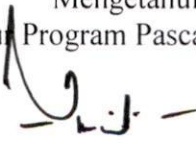
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Desember 2003

Pukul 13.30 s/d 14.30 WIB

Hasil / Nilai : **2,41 / B/C**



Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana UII

  
Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, S.H., M.Si.



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

**NOTA DINAS**  
**No : 072/PS-MSI/ND/XII/2003**

TESIS berjudul : PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM SEKTOR MONETER  
MENURUT M. UMER CHAPRA

Ditulis oleh : Yuni Darliah

NIM : 2011012

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 22 Desember 2003  
Ketua Program,  
  
Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jln. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp./Fax. (0274) 523637

## PERSETUJUAN

TESIS berjudul **Pemahaman Nasabah Tentang Riba Pada Bank Syariah (Studi Kasus Nasabah Bank BNI Syariah Cabang Yogyakarta)** yang ditulis oleh Kus Fajar Rimawan,SE. Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, Desember 2003  
Pembimbing

  
Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

# **Pemikiran Ekonomi Islam Sektor Moneter Menurut M. Umer Chapra**

**Oleh  
Yuni Darliah**

## **ABSTRAK**

Ekonomi moneter Islam dewasa ini sangat banyak di bicarakan kalangan ekonom Islam. Sehingga dengan berbagai cara mereka berupaya untuk mewujudkan ekonomi yang Islami, baik dalam masalah perbankan, kebijakan moneter serta peran pemerintah di dalamnya. Perbedaan latar belakang politik, ekonomi, sosial, dan budaya membuat sistem moneter yang di terapkan di negara-negara Islam tidak memadai. Akibatnya sistem moneter yang di harapkan dapat menyelesaikan masalah justru banyak menimbulkan masalah yang kontradiktif dengan tujuan-tujuan sistem moneter Islam. Maka untuk keluar dari kondisi ini perlu memikirkan sistem ekonomi moneter Islam

Usaha-usaha kearah ini di antaranya telah dilakukan oleh ekonom muslim Dr. M. Umer Chapra yang dengan berani mencoba memakai kerangka pemikiran lain, yang di dasarkan pada pendekatan Islam, yaitu dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu di antaranya adalah, bebas dari unsur judi, spekulasi, penghapusan bunga dan kewajiban membayar zakat, sehingga meminimalkan permintaan spekulatif akan uang. Dalam kajian literal ini di gunakan metode analisis kritis yang coba mendeskripsikan, membahas dan menafsirkan gagasan utama sistem moneter Islam dalam prespektif Chapra yang relevan bila dite. apkan di negara Islam

Dalam kajian ini di temukan bahwa sistem moneter yang di tawarkan Chapra adalah menekankan keadilan sosioekonomi, bebas bunga, yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan tujuan stabilitas nilai uang, meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat, banyaknya lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi optimum dan meningkatkan keadilan ekonomi bagi setiap individu.

THE IDEAS OF ISLAMIC ECONOMICS  
IN MONETARY SECTOR ACCORDING TO M. UMER CHAPRA

by  
**Yuni Darliah**

ABSTRACT

Recently, the Islamic monetary economy has become a popular topic of discussion among the Islamic economists. They attempt to establish an Islamic economy for all aspects including banking, monetary policy, and government role. Since the Islamic countries have different political, economic, and social background, they do not satisfactorily apply the monetary system. Consequently, the system, which is expected to settle the economic problems, has emerged troublesome that is contradictory with the goal of Islamic monetary system. Therefore, to get out from the condition, it is required to consider the monetary economic system of Islam.

An Islamic economist, Dr. M. Umer Chapra, has bravely attempted to formulate a different framework of thought on the basis of Islamic approach, or in other words, based on Islamic teachings. One of the frameworks is that the system must be, in one side, free from gambling, speculation, and interest. In other side, the system obligates to pay zakat. These two ways are to minimize the speculative demand on money. In this literal study, the critical analysis method is used to describe, depict, and interpret the main ideas of Islamic monetary system in the perspective of Chapra that may be relevant to apply in Islamic countries.

The finding shows that the monetary system offered by Chapra emphasizes on the social-economic justice, interest-free on the basis of Islamic teaching. The system, furthermore, is intended to stabilize the monetary values, to increase people's welfare, to enlarge employment fields, to optimize the economic growth, and to enhance economic fairness for all.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Sā	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zā'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Sād	s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fā'	f	-

ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	-	-

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jiyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbū'ah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

#### IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----	<i>dammah</i>	ditulis	u

#### V. Vokal Panjang

1.	<i>f'athah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>f'athah + ya' mati</i> تسمى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

#### VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>u'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya:

ذوى القروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ  
وَتَدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ  
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ  
( البقرة (2) : 188 )

Artinya:

*“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain  
di antara kamu dengan jalan yang bathil  
dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim,  
supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain  
itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”*

*(QS. Al-Baqarah [2] : 188)*

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## PERSEMBAHAN

*Karya ini penulis persembahkan buat yang Mulia :  
Ayahanda dan Ibunda ( Abd Saini dan Kurniati.)  
Keluargaku (Mas Fajar dan anak-anak ku),  
Adik-adik ku  
(Sukriani, Fitriani, Ahdiana, Nur Asmat, Sa'baniah, Mizanudin,*



*Semoga karya yang teramat sederhana ini turut serta  
menegakkan aplikasi syariah Islam, bukan hanya  
di masjid dan mushalla saja, akan tetapi juga  
dibawa ke dalam proses simpan pinjam,  
transaksi perdagangan, serta segenap  
kegiatan bisnis dan transaksi  
finansial lainnya.*

*S*

*e*

*b*

*a*

*b*

*Islam adalah A Comprehensive Way of Life, sistem dan  
tata cara hidup yang paripurna. bukan sekedar  
tumpukan aturan ibadah ritual semata.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, berkat rahmat, hidayah, dan 'inayah dari Allah Swt, tesis yang berjudul **“Pemikiran Ekonomi Islam Sektor Moneter Menurut M. Umer Chapra”** dapat terselesaikan sebagaimana adanya sekarang ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw, keluarga, sahabat serta para pengikutnya, hingga akhir zaman. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulisan tesis ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan, dan dengan bantuan serta dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Ucapan terima kasih tersebut penulis persembahkan kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Ir. H. Luthfi Hasan, M.sc, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,
2. Bapak Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Indonesia Yogyakarta, dan selaku pembimbing tesis yang tidak bosan-bosannya memberikan bimbingan kepada penulis. Berkat arahan, dan bimbingan beliau tesis ini dapat terwujud sebagai mana adanya,
3. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Malinau, Kalimantan Timur yang bersedia memberikan beasiswa kepada penulis demi menyelesaikan studi di MSI-UUI,
4. Bapak Drs. H. Asmuni Muhammad Tahir, MA., (Kabid Akademik dan Kemahasiswaan), tempat penulis berkeluh kesah dan bertukar pikiran, dan

seluruh staf administrasi MSI-UII yang turut membantu kelancaran proses penyelesaian tesis,

5. Para guru besar dan dosen-dosen yang telah mentransferkan ilmunya dengan penuh ketulusan dan keikhlasan kepada penulis.
6. Kedua orang tua dan kedua mertua saya yang dengan gigih mensupport perjalanan penulis dalam menimba ilmu. Terlebih lagi kepada Mas fajar sebagai seorang Suami, dan anak tercinta yang tidak bosan-bosannya memberikan dorongan dan pengorbanan dalam perjalanan akademik penulis dan adik-adik yang lain,
7. Mereka-mereka yang telah berjasa kepada penulis dalam studi dan penulisan tesis ini serta rekan-rekan seperjuangan di Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, untuk mereka semua "*Terimakasih atas bantuan dan pengorbanannya*".

Semoga bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi Allah *Azza Wajalla*. Amin.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta, 5 November 2003

Penulis

Yuni Darliah, S.Ag

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Pengesahan .....	iii
Tim Penguji .....	iv
Nota Dinas .....	v
Persetujuan Pembimbing .....	vi
Abstrak .....	iv
Abstract .....	v
Transliterasi .....	vi
Motto .....	vii
Persembahan .....	viii
Kata Pengantar .....	ix
Daftar Isi .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Telaah Pustaka .....	5
G. Metode Penelitian .....	7
H. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II Biografi M. Umer Chapra dan Hasil Karyanya .....</b>	<b>9</b>

### **BAB III Landasan Berjalannya Keadilan Dalam Ekonomi Islam menurut M. Umer**

<b>Chapra</b> .....	16
A. Prinsip Dasar.....	16
1. Fungsi Negara.....	18
2. Pendekatan Komprehensif.....	22
B. Dimensi Kebijakan.....	27
1. Pembangunan Faktor Manusia .....	27
a. Motivasi.....	27
b. Kemampuan.....	37
2. Mengurangi Pemusatan Kekayaan.....	39
a. Land Reform.....	40
b. Pengebangan Perusahaan Mikro.....	43
c. Pemilikan Dan Kontrol Perusahaan Lebih Luas.....	43
d. Fungsionalisasi Zakat.....	44
3. Restrukturisasi Ekonomi.....	45
a. Mengubah Preferensi Konsumsi dengan Filter Moral ...	46
b. Reformasi Keuangan Publik.....	51
4. Restrukturisasi Ekonomi.....	68

### **BAB IV Pemikiran Sistem Moneter Menurut M. Umer Chapra**

A. Sistem Moneter Islam.....	78
a. Strategi.....	81
b. Sumber Ekspansi Moneter.....	83
B. Uang dalam Islam.....	84

1. Konsep Uang Dalam Islam .....	84
2. Fungsi Uang Dalam Islam.....	85
C. Kebijakan-Kebijakan Moneter Islam.....	86
a. Sumber-Sumber Ekspansi Moneter.....	86
1. Defisit Fiskal.....	86
2. Penciptaan Kredit Bank Komersial.....	91
3. Surplus Neraca Pembayaran.....	92
b. Instrumen Kebijakan Moneter.....	93
1. Target Pertumbuhan.....	93
2. Saham Publik Deposito (Uang Giral).....	95
3. Cadangan Wajib Resmi.....	95
4. Pembatasan Kredit.....	95
5. Alokasi Kredit yang Berorientasi Pada Nilai.....	96
D. Kritik Terhadap Sistem Moneter M. Umer Chapra Islam.....	97

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran-saran .....	102

## **DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## Pendahuluan

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia merupakan elemen hidup dan tidak dapat dikesampingkan dari sebuah sistem ekonomi. Oleh karena itu yang diperlukan adalah peningkatan moral individu yang mengubah keseluruhan pandangannya tentang kehidupan dan mengarahkannya untuk bertindak secara benar berdasarkan nilai-nilai keabadian tertentu. Ideologi harus mendorong persaudaraan manusia dengan menganggap semua individu sosial adalah sama dan menghapuskan ketidakadilan sosioekonomi dan distribusi pendapatan dan kekayaan yang tidak merata.

Ekonomi, sebagaimana juga bidang-bidang ilmu lainnya yang tidak luput dari kajian Islam, bertujuan menuntun agar manusia berada di jalan yang benar (*Shirat al Mustaqim*). Karena kita sebenarnya lama sekali menekuni roda ekonomi yang terlepas dari dasar agama Islam. Oleh karena itu sering menimbulkan bagi pemikir muslim untuk mengembangkan pemikiran Islami<sup>1</sup> tentang ekonomi.

Beberapa usaha telah dilakukan akhir-akhir ini untuk mempelajari ilmu ekonomi yang telah diajarkan oleh Qur'an dan sunnah. Karena isi kedua sumber ini bersifat ke Tuhanan, ekonomi Islam hanya berupa interpretasi manusia itu sendiri yang dalam hal ini menampakkan ciri khas pemikiran ekonomi dalam Islam. Pengajaran ekonomi di dalam al-Qur'an dan sunnah bersifat abadi dan

---

<sup>1</sup> Achmad Ramzy Tadjoeidin dkk, *Berbagai aspek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: P3EI FE UII - Tiara Wacana, 1992), hal.3.

universal, tapi manusia mencoba menginterpretasikan dan mengaplikasikannya sesuai dengan kepentingan pada waktu dan tempat usaha-usaha tersebut dilakukan. Kita memasukan usaha penafsiran ini dalam pemikiran ekonomi Islam, tetapi tetap menganggap pemikiran itu adalah tafsir dari para penulis, bukan Qur'an dan sunnah.<sup>2</sup>

Ekonomi Islam adalah sebuah disiplin ilmu yang mempunyai akar dalam sariat Islam. Islam memandang wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan yang paling utama. Prinsip-prinsip dasar yang dicantumkan dalam al-Qur'an dan hadis adalah batu ujian untuk menilai teori-teori baru berdasarkan doktrin-doktrin ekonomi Islam. Dalam hal ini himpunan hadis merupakan sebuah buku sumber yang sangat berguna.

Dominasi pemikiran ekonomi konvensional menjadikan ekonomi Islam kurang mampu berkembang sebagaimana yang diharapkan, padahal ekonomi Islam berisi tuntunan dan pedoman ideal yang mampu mengakomodir kebutuhan hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Dengan jaminan mayoritas penduduk di negara muslim tentunya akan mampu menerima ekonomi Islam, tetapi perkembangan ekonomi Islam tidak semulus yang diharapkan walaupun bisa dikatakan hal tersebut sebagai fenomena umum sebagai sesuatu "sistim ekonomi baru" yang mau menanamkan pengaruhnya di tengah masyarakat yang telah lama menerima sistem ekonomi konvensional.<sup>3</sup>

Pada dasarnya, seruan kepada ekonomi Islam itu berarti: Pertama, seruan kepada perbaikan kondisi dan tegaknya Islam secara benar. Hal itu karena

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 4.

<sup>3</sup> Heri Sudarsono, *Konsep ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonesia Kampus FE UII, 2002), hal. 16.

perekonomian Islam merupakan medan vital yang di dalamnya muncul karakter masyarakat yang bersifat spiritual dan material, ciri-ciri umat, unsur-unsur kebaikan dan keburukan yang ada di dalamnya. Kedua, Seruan untuk membebaskan masyarakat Islam dari pengaruh barat atau timur, sesuai dengan seruan ijtihad suci untuk pembangunan secara menyeluruh, mengakhiri keterbelakangan dan menegakkan bangunan ekonomi yang mewujudkan solidaritas Islam dan memperkokoh ikatan Islam, kebesaran dan risalah yang universal. Ketiga, seruan untuk menghidupkan Islam dengan cara mewujudkannya dalam bidang ekonomi, sesuai dengan seruan untuk menyelamatkan akhlak dan membangkitkan keluhuran.<sup>4</sup>

Kita umat Islam telah melakukan usaha-usaha terbaik untuk mengatasi keterbelakangan kita dan telah berjuang keras untuk perubahan sosial dan politik yang dapat membawa kita kearah kehidupan yang lebih baik dan perekonomian yang lebih makmur. Pengalaman kita dalam hal ini telah menunjukkan bahwa dunia Islam tidak dapat menemukan jalan keluar untuk mengatasi permasalahan dan keterbelakangan ekonomi, kecuali dengan sistem ekonomi Islam.

Di mana salah satu aspek dalam perekonomian adalah adanya sistem perbankan dan keuangan (sisi sistem moneter) oleh karena sistem perbankan dan keuangan bukan merupakan bagian terpisah dari suatu perekonomian, reorganisasinya harus menjadi bagian terpenting dari keseluruhan perubahan, termasuk transformasi moral, reorganisasi sosioekonomi, dan reformasi politik.

---

<sup>4</sup> Mahmud Syauqi al-Fanjari, *Ekonomi Islam Masa Kini*, Cet. I (Bandung: Husaini, 1988), hal. 7.

Untuk itu sebagai salah satu keberanian yang diperlukan oleh kaum muslimin adalah bagaimana mewujudkan jati diri Islam dalam salah satu sektor yang sangat dominan yaitu ekonomi, kaitannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah ekonomi pada bagian *sektor moneter*. Sebagaimana yang dilakukan oleh M. Umer Chapra dengan karya-karyanya dalam bidang ekonomi Islam. Beberapa karya-karya yang secara khusus telah dihasilkan oleh M. Umer Chapra adalah sebagai berikut 1) Sistem Moneter Islam; dalam buku ini bertujuan untuk memperlihatkan apa sistem Islam itu dan bagaimana ia tidak hanya akan mendorong keadilan, melainkan juga menyumbang secara positif bagi alokasi sumberdaya, formasi kapital, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas.<sup>5</sup> 2) Islam dan pembangunan ekonomi; buku ini menawarkan konsep Islam sebagai alternatif bagi negara-negara berkembang yang mayoritas adalah negara-negara muslim dalam mengembangkan perekonomiannya. Buku ini memaparkan sebuah strategi pembangunan ekonomi Islam dan menunjukkan bahwa pembangunan yang berkeadilan.<sup>6</sup> 3) Islam dan Tantangan Ekonomi; Dalam karya ini beliau mengkaji dengan canggih dan ketelitian seorang pakar terhadap tiga sistem ekonomi Barat dan berakhir dengan lembaran neraca realistis dari prestasi-prestasinya maupun kegagalan-kegagalannya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. xvi.

<sup>6</sup> M. Umer Chapra, *Islam Dan Pembangunan Ekonomi*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. back cover.

<sup>7</sup> M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. xi.

Untuk itu penulis dalam hal ini bermaksud mengangkat **Pemikiran Ekonomi Islam Sektor Moneter Menurut M. Umer Chapra** sebagai penelitian dalam penyusunan tugas akhir.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana yang tertulis dalam latar belakang masalah di atas maka dalam hal penelitian ini penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemikiran ekonomi moneter Islam yang di kemukakan oleh M. Umer Chapra
- b. Apakah yang menjadi tawaran pemikiran M. Umer Chapra tentang system moneter menurut pandangan ekonomi Islam.



## **C. Batasan Masalah**

Oleh karena luasnya pembahasan yang berhubungan dengan ekonomi Islam maka penulis hanya membatasi pembahasannya hanya dalam hal sistem moneter, serta kebijakan-kebijakan yang perlu dilakukan terkait dengan masalah moneter. Di mana aspek ekonomi moneter dan kebijakan yang terkait yang di munculkan oleh M. Umer Chapra

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pemikiran ekonomi moneter Islam menurut M. Umer Chapra

2. Untuk mengetahui sistem moneter menurut pemikiran M. Umer Chapra

### E. Manfaat Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan Pemikiran Umer Chapra ini dapat menghasilkan

1. Mengetahui seperti apa pemikiran M. Umer Chapra berkaitan dengan permasalahan moneter Islam
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengambil keputusan (penguasa) untuk dapat merealisasikan sistem moneter Islam

### F. Telaah Pustaka

Salah satu studi yang sudah dilakukan dalam kaitan kajian ini adalah tulisan oleh Akhmad Nur Zamroni Universitas Islam Indonesia yang berjudul "*Kritik M. Umer Chapra terhadap Ekonomi Pembangunan*"<sup>8</sup>. Di mana permasalahan yang diangkat adalah adanya kesalahan-kesalahan paradigma dalam teori pembangunan Barat yang kemudian berpengaruh pada kesalahan-kesalahan kebijakan dan strategi. Dalam hal ini peneliti mengkritisi pemikiran kritik M. Umer Chapra terhadap ekonomi pembangunan dan bagaimana pendekatan Islam yang dijadikan alternatif oleh Chapra terhadap ekonomi pembangunan.

Sedangkan Radhia Latjare dalam skripsi yang berjudul "*Konsep Pemilikan dan Pemanfaatannya dalam perspektif hukum Islam studi terhadap*

---

<sup>8</sup> Akhmad Nur Zamroni, *Kritik M. Umer Chapra Terhadap Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UII Yogyakarta. 2000)

*pemikiran M.Umer Chapra” dalam penelitiannya, pokok permasalahannya adalah bagaimana pemikiran M. Umer Chapra tentang pemilikan harta dan pemanfaatannya. Dalam studi tersebut penulis berusaha mendalami bagaimana pemikiran M.Umer Chapra berkaitan dengan permasalahan kepemilikan harta dalam Islam dalam sisi hukumnya. Adapun peneliti lain yang penulis ketahui adalah Ani Septiana dalam skripsi berjudul “Relevansi Konsep Keadilan dalam Sistem ekonomi Islam Terhadap perekonomian Indonesia (Studi Atas Pemikiran M.Umer Chapra)”.*

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian tentang pola pikir M. Umer Chapra perlu di kaji lebih mendalam lagi terutama mengenai moneter yang ditawarkan oleh M.Umer Chapra. Oleh sebab itu penelitian ini akan menelaah tentang pemikiran ekonomi islam sector moneter menurut M.Umer Chapra.

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat literal atau studi kepustakaan karena digali dan diteliti dari bahan-bahan yang tertulis. Penelitian ini termasuk penelitian konsep atau pemikiran, sehingga tidak lepas dari pendekatan yang terdiri dari analisis linguistik dan analisis konsep. Analisis linguistik adalah untuk mengetahui makna yang sesungguhnya, sedangkan analisis konsep untuk menemukan kata kunci yang mewakili suatu gagasan<sup>9</sup>

Adapun data yang digunakan mengambil dari data primer, yaitu data asli dari tokoh yang akan diteliti. Adapun Sumber data primer ini diperoleh dari

<sup>9</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: FIP-FKIP 1987), hal 89.

makna yang sesungguhnya, sedangkan analisis konsep untuk menemukan kata kunci yang mewakili suatu gagasan<sup>11</sup>

Adapun data yang digunakan mengambil dari data primer, yaitu data asli dari tokoh yang akan diteliti. Adapun Sumber data primer ini diperoleh dari buku-buku atau artikel-artikel mengenai ekonomi Islam karya tokoh yang akan diteliti

#### H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian inti isi penelitian, yang meliputi :

Bagian Pertama, meliputi : latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan

Bagian Kedua, meliputi: pembahasan penelitian yang dilakukan penulis yang terdiri dari, sekilas biografi tokoh M. Umer Chapra, Memberikan sedikit pembahasan bagaimana sistem moneter menurut Chapra, dan tidak lupa bagaimana tawaran bagi ekonomi yang berkeadilan dalam Islam yang di tawarkan dalam pemikiran Chapra.

Bagian Ketiga atau penutup penulis berusaha melakukan seluruh rangkaian penelitian ini dengan kesimpulan, sekaligus saran-saran yang dapat memajukan ekonomi Islam pada khususnya.

---

<sup>11</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: FIP-FKIP 1987), hal 89.

## BAB II

### BIOGRAFI M.UMER CHAPRA DAN HASIL KARYANYA DALAM EKONOMI ISLAM

Muhammad Umer Chapra adalah salah satu pemikir ekonomi Islam terkemuka dewasa ini. Ide - idenya yang piawai dan peranannya yang sangat besar dalam pengembangan ekonomi Islam membuatnya cukup di kenal di kalangan pemikir ekonomi lainnya. Namanyapun disejajarkan dengan para ekonom Muslim seperti Muhammad Abdul Mannan, Muhammad Nejatullah Siddiqi, Syed Nawab haider Naqvi, Sayyid Mahmud Talehgan, dan Muhammad Bagir As Sadr. Kepiawaiannya itu terlihat dari keberhasilannya dalam mengembangkan rasionalitas ajaran – ajaran Islam. Ini bisa dimaklumi karena ia tidak hanya menguasai ilmu – ilmu modern tetapi juga sangat akrab dengan ilmu – ilmu tradisional (ilmu-ilmu agama), sehingga ia dapat dilihat sebagai sosok pribadi yang mendekati model baru cendekiawan muslim.<sup>1</sup>

Ekonom muslim kelahiran Pakistan tahun 1933 ini mendapat pendidikan yang terbaik dari pusat-pusat studi ekonomi modern. Ia lulusan universitas Karachi (M. Com) dan Minnesota, Amerika Serikat (Ph.D). Dan, keberhasilannya juga terlihat dalam mempelajari bahasa Arab dan studi Islam dari sumber-sumber aslinya. Ini membuat ide-idenya sangat representatif dan profesional.<sup>2</sup>

Sebagai seorang ilmuwan ia sangat sibuk dalam kegiatan mengajar dan penelitian. Ia telah bergabung dengan berbagai akademi dan lembaga riset prestisius, semisal Institute of Development Economics dan Central Institute of Islamic Research,

<sup>1</sup> M. Umer Chapra, *Al-Qur'an Menuju Sistem Moneter yang Adil*, M. Sonhaji dan Murwanto Sigit (ed.), alih bahasa Lukman Hakim, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997) hal. xv

<sup>2</sup> M. Umer Chapra, *Islam and The economic Challenge*, (Kenya: The Islamic Foundation, 1992), hal. xxii

Pakistan. Ia juga mengajar di Universitas Wisconsin, Plattville dan Kentucky, Lexington, Amerika Serikat. Di samping itu juga ia mengabdikan sebagai penasihat Ekonomi Senior di Badan Moneter Saudi Arabia. Dengan demikian, pengalamannya sangat luas dalam bidang mengajar, riset ataupun pembuat kebijakan. Sumbangannya juga sangat besar bagi sejumlah besar konferensi Internasional, termasuk sejumlah konferensi dan seminar keuangan dan ekonomi Islam. Ia juga memiliki spesialisasi dalam bidang ekonomi moneter (Monetary Economics). Khusus dalam masalah ini ia merumuskan secara komprehensif dalam bukunya *Towards a just Monetary System* (1985) yang sudah diterjemahkan menjadi *Al-Qur'an Menuju Sistem Moneter yang Adil* (1987). Buku ini mendiskusikan konsep uang, perbankan, dan kebijaksanaan moneter dalam perspektif Islam. Karena bukunya itulah Chapra memperoleh penghargaan dari Islamic Development Bank pada tahun 1990. Dan karena jasanya dalam mengembangkan Ekonomi Islam, pada tahun yang sama ia mendapat King Faisal International Prize for Economics Studies.<sup>3</sup> Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Chapra adalah orang yang sangat tepat untuk membahas masalah yang lebih mendasar mengenai sistem ekonomi dewasa ini.

Pada dekade 40-an, dukungan terhadap sebuah sistem ekonomi Islam tidak terlalu umum di kalangan para sarjana muslim. Namun, pelan-pelan, pada masa periode kemerdekaan, keinginan untuk menegakkan sebuah sistem kehidupan yang Islami, yang secara alamiah merasuk ke dalam sektor kehidupan ekonomi, menjadi lebih kuat. Keinginan untuk membangun lembaga ekonomi yang sejalan dengan prinsip Islam (seperti lembaga finansial yang bebas bunga, pengumpulan zakat lewat pemerintah, dan lain-lain) secara pelan-pelan mengarah kepada kebangkitan sebuah gerakan intelektual.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. xi

Sebagai konsekwensinya, pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan ekonomi mulai dibahas pada tingkat akademik dari prespektif Islam. Selama dua dekade, sejumlah ekonom yang pada umumnya dilatih dalam tradisi intelektual Barat telah menekankan perlunya sebuah pendekatan baru bagi ekonomi, dan di kalangan terbatas, keprihatinan untuk mengembangkan suatu disiplin akademik yang secara umum disebut ekonomi Islam. Chapra adalah pelopor bagi gerakan ini dan termasuk di antara sarjana yang banyak menyumbang usaha-usaha akademis ini.<sup>4</sup>

Semasa menjadi mahasiswa, Chapra telah berusaha untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi. Tidak lama setelah kembalinya ke Pakistan dari Amerika Serikat pada tahun 1961, Chapra bergabung dengan Central Institute of Islamic Research dan berkuat selama dua tahun. Secara sistematis, ia mengkaji gagasan-gagasan dan prinsip-prinsip yang tertuang dalam ajaran-ajaran Islam yang menurut pandangannya dapat memenuhi premis intelektual bagi sebuah sistem ekonomi yang sehat. Upaya ini, kemudian ditingkatkan dan dimatangkan oleh kajian dan refleksinya yang mendalam, telah mengantarkan kepada bukunya yang pertama, *The Economics System of Islam : Discussion of its Goals and nature* (London , 1970)

Pada tahun 1964, Chapra berangkat kembali ke Amerika Serikat. Setelah beberapa tahun mengajar ekonomi di beberapa universitas di Amerika Serikat, Chapra bergabung dengan Saudi Arabia Monetary Agency, sebagai penasihat ekonominya. Asosiasinya yang lama dengan organisasi ini memberikan Chapra segudang pengalaman langsung dengan aspek operasional kompleks dari keuangan dan finansial masa kini. Kendati ia bergabung dengan tugas-tugas profesional yang berkaitan dengan kebijakan

---

<sup>4</sup> M. Umer Chapra, *Islam dan pembangunan Ekonomi*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri, (Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Intitute, 2000), hal. Xv-xvi.

moneter, Chapra tetap sebagai seorang sarjana. Dia tidak berhenti belajar dan berfikir mengenai karakteristik suatu sistem moneter, dan kenyataannya, suatu sistem ekonomi yang suatu saat bisa menjadi islami dan layak berjalan. Chapra percaya bahwa sebuah sistem moneter yang adil dapat ditegakkan hanya pada prinsip-prinsip ekonomi Islam. Doktrin yang mendominasi dunia kapitalis, sosialis, komunisme dan negara sejahtera, semuanya terlalu lemah untuk membimbing manusia dalam upaya menegakkan sistem ekonomi yang mengkombinasikan kemajuan ekonomi dan keadilan dengan standar moral yang tinggi. Ini adalah fokus utama Chapra dalam bukunya, *Towards a Just Monetary System* (Leicester, 1985)<sup>5</sup>

Karyanya yang monumental berikutnya adalah *Islam and the Economics Challenge* (Leicester, 1992). Ini adalah hasil riset dan renungan selama satu dekade. Dalam karyanya ini Chapra dengan pengalaman yang luas dan ketelitian akademis menguji sistem-sistem ekonomi Barat, dan mengajukan neraca yang realistis mengenai pencapaian dan kegagalan sistem tersebut. Ia juga menguraikan pendekatan Islam mengenai ekonomi dan berbagai problemanya, dan mengajukan usulan-usulan konkret untuk merestrukturisasi ekonomi umat, menindaklanjuti dengan cara baru kearah perencanaan pembangunan yang strategis. Secara luas, resep yang diberikan kepada Dunia Islam meliputi perencanaan pembangunan bersama-sama dengan penerapan suatu lapisan moral yang dapat diterima oleh msyarkat untuk mekanisme pasar, motivasi dasar yang lebih luas bagi usaha ekonomi dan reformasi struktural mendasar untuk membangun sebuah kerangka kerja yang mendukung. Ia membahas masalah ini dengan sikap seorang ahli ilmu sosial yang terlatih dan ilmuwan Islam yang objektif. Pemahamannya atas sistem ekonomi kontemporer beserta permasalahan-prmasalahannya adalah menyeluruh

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. xvii

dan tajam. Penyajiannya mengenai tatanan ekonomi Islam sangat akurat dan meyakinkan. Kritiknya yang seimbang tentang sistem Barat, sebagaimana juga tentang masyarakat Muslim masa kini disajikan secara ilmiah namun sederhana, jelas, dan menentukan. Ia bukan saja sekedar berbicara tentang teori melainkan sangat bermanfaat bagi para pembuat kebijakan, bukan hanya di dunia Islam, melainkan di seluruh dunia.<sup>6</sup>

Dalam kajiannya tentang pembangunan, Chapra menggunakan pendekatan pragmatis. Tentu saja ada unsur-unsur resitatifnya, dengan menampilkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis. Kritik adalah yang ditekankan dalam pembahasannya terhadap sistem-sistem Barat, bukan sikap adaptif. Alternatif yang ditawarkan tidak menampilkan bentuk utopia. Sebaliknya ia langsung berbicara mengenai kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi dan strategi pembangunan, sehingga cukup mbumi dan operasional untuk diterapkan. Di samping itu, juga sarat mengandung dimensi-dimensi etis dan tidak sekedar empiris dan rasional-teoritis.

Dalam kajian Ekonomi Islam menurut Volker Nienhaus *Islamic Policy between Pragmatism and Utopia* (1982) selama ini ada empat pendekatan utama. Yaitu pragmatis, resitatif, utopian, dan adaptif. Dari keempat pendekatan ini yang paling banyak dipakai adalah pendekatan resitatif. Berasal dari kata kerja recitation (pembacaan, hapalan, pengajian), yaitu pendekatan yang mengacu pada teks ajaran Islam. Secara khusus pendekatan ini mengacu pada hukum fiqih. Meskipun orientasi pada fiqih, pada pendekatan ini sebenarnya hanyalah salah satu bentuk saja. Bentuk lain ada juga yang analisis atau teologi yang biasanya menghasilkan sesuatu yang lain, yaitu etika ekonomi. Seperti yang dilakukan oleh Yusuf Qardhawi dalam karyanya (1995) *Daurul Qiyam wa al-Akhlaq fi al-Iqtisadi al-Islami*.

---

<sup>6</sup> M Umer Chapra, *Islam*, hal. xxiii

Dari pendekatan resitatif dapat muncul pendekatan utopia. Pendekatan ini di kembangkan dengan merumuskan model manusia, misalnya, model homo economicus atau manusia alturistis. Selanjutnya dapat dikembangkan model masyarakat yang dicita-citakan dalam Islam, misalnya *balдах at-Tayyibah wa rabbun gafur*, sebuah masyarakat yang makmur berdasarkan nilai-nilai yang luhur.

Pendekatan adaptif dilakukan dengan penyesuaian diri berdasarkan kondisi setempat dan sejarahnya masing-masing. Mustafa as-Siba'I dari Syria pernah mencoba merumuskan gagasan Sosialisme Islam. Sukarno pernah bersepekulasi tentang sosialisme ala Indonesia.

Pendekatan pragmatis dimulai dengan penolakan ideologi-ideologi ekonomi yang di ikuti dengan upaya melakukan sintesis atau eklesi, yaitu mencampur berbagai gagasan dan teori yang dianggap paling praktis untuk dilaksanakan. Pendekatan ini dilakukan pada tataran teori dan praktik. Pada tataran teori, para pemikir mencari saja teori-teori ekonomi, mikro ataupun makro, yang dapat dijadikan alat analisis untuk menjelaskan gagasan Islam tentang ekonomi. Pada tingkat praktik, pendekatan pragmatis dilakukan dengan mengembangkan perekonomian negara-negara Islam, misalnya, melalui hubungan dagang dan kerja sama di bidang perbankan.<sup>7</sup> Hal ini bisa dilihat dalam karya Chapra, *Islam and the Economics Challenge*.

Karya-karya lainnya di antaranya adalah, Objectives of the Islamic Economic Order, Leicester, U.K.: The Islamic Foundation, 1979. The Islamics Welfare stae and its Role in the Economy, Leicester, U.K: The Islamic Foundation, 1979, ( Ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Risalah Gusti Surabaya. The Mecanics and Operation of an Islamics Financial market, Journal of

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. Xii-xvi

Islamic Banking and finance, Kharachi : 1988. Islam and The Economic Defelopment, International Institute of Islamic Thought and Islamic Research Intitute, 1989. Islam dan Pembangunan Ekonomi, Gema Insani Press dan Tazkia Intitute, 2000. dan masih banyak lagi tulisan-tulisannya yang dimuat di jurnal-jurnal studi Islam. Karya-karyanya yang representatif membuat ia sangat diperhitungkan kalangan luas dalam bidangnya. Sebagaimana yang dikomentari oleh Zafar Ishaq Anshori, bahwa dengan karya-karyanya yang matang membuatnya menjadi duta dari mazhab pemikiran yang kemudian secara luas dikenal dengan “Ekonomi Islam”. Dan, mereka yang telah membaca tulisan-tulisan Chapra akan menemukan sebagai pribadi yang menarik dan Profikatif.<sup>8</sup>



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. xvii

### BAB III

## LANDASAN BERJALANNYA KEADILAN DALAM EKONOMI ISLAM MENURUT M UMER CHAPRA

### A. PRINSIP DASAR

#### 1. Fungsi Negara Menurut Chapra

Islam memiliki seperangkat tujuan dan nilai yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan politik. Semua aspek tersebut saling terkait. Sedangkan pandangan hidup Islam merupakan kesatuan yang utuh, maka tujuan dan nilai pada suatu bidang kehidupan akan menentukan tujuan dan nilai pada bidang lainnya.

Pandangan hidup Islam yang berorientasi pada tujuan ini menurut Chapra tidak dapat tegak tanpa terbentuknya suatu komunitas yang diatur sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Islam menekankan pentingnya organisasi dan kekuasaan dalam masyarakat. Penekanan itu nampak sekali baik dalam berbagai pernyataan Rasulullah saw maupun perilaku para sahabat dan berbagai pemikiran para fuqaha. Umar, Khalifah kedua, menegaskan bahwa tidak ada masyarakat yang terorganisasi jika tidak ada imam (yang berdaulat) dan tidak ada imam tanpa ada ketaatan. Ulama terkenal Imam Syafi'i (150-204 H ) menyatakan, terhadap konsensus (IJMA) di kalangan umat Islam, bahwa harus ada seorang khalifah.

Demikian pula imam Hambali yang mengatakan bahwa tidak adanya imam akan berakibat pada kegaduhan.<sup>1</sup>

Hal ini juga dinyatakan oleh ulama besar panutan para ‘modernis’ Ibnu Taimiyah. Ia mengatakan keharusan sebuah keadilan ditegaskan oleh negara sekalipun bukan negara Islam :

Tuhan mendukung kekuasaan yang adil meskipun kafir, dan tidak mendukung kekuasaan yang zalim meskipun Islam. Dunia akan tetap bertahan dengan keadilan sekalipun kafir, dan tidak akan bertahan dengan kezaliman sekalipun Islam.<sup>2</sup>

Allah juga mengisyaratkan perlu adanya sistem organisasi untuk mencapai tujuan dalam hidup bersama :

Sesungguhnya Allah menyukai mereka yang berperang di jalan –NYA dengan membentuk barisan seakan mereka itu sebuah bangunan yang kokoh.<sup>3</sup>

Bangunan yang kokoh adalah sebuah sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling menopang. Karena itu mengandung ide tentang pembagian kerja atau organisasi, lebih luas lagi adalah sistem negara.

Chapra memandang bahwa negara dalam Islam adalah salah satu instrumen untuk merealisasikan tujuan akhir, spiritual, dan material masyarakat Islam. Akan tetapi, kekuasaan yang disandang negara tidaklah mutlak. Kekuasaan adalah amanat Allah swt. Dan, ia harus dilaksanakan sesuai dengan kehendak syariah.

<sup>1</sup> M. Umer Chapra, *Negara sejahtera, Islami dan Peranannya di Bidang Ekonomi*, dalam Aimar R Shopian (ed.), *Etika Ekonomi Politik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hal. 23.

<sup>2</sup> Nur Kholis Majid, *Pintu-pintu menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hal.258.

<sup>3</sup> Ash-Shaf (61): 4.

Amanah itu oleh Chapra diwujudkan dalam bentuk demokrasi dan kemakmuran baik spiritual maupun material.<sup>4</sup>

a. Orientasi Demokrasi

Demokrasi menurut Chapra harus berorientasi kepada kedaulatan Allah swt, yang berarti berlakunya semua hukum dalam prespektif Islam. Sebab hanya Allahlah yang memiliki kedaulatan itu, sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an :

*Bukankah Dia yang menciptakan sekaligus memerintah.<sup>5</sup> Kedaulatan bukanlah untuk siapapun kecuali Allah.<sup>6</sup> Ikutilah wahyu yang telah diturunkan kepadamu dari tuhanmu. Jangan engkau jadikan sesuatu pun sebagai teman maupun pelindung, kecuali Dia.<sup>7</sup>*

Manusia harus sadar untuk mengabdikan bilamana manusia mengerti bahwa Allah adalah puncak kebijaksanaan sekaligus pemandu terbaik manusia dengan seluruh urusannya. Berdasarkan hukum Allah, manusia yang tunduk kepada-Nya berarti telah menjalankan ajaran-Nya. Karena itu, begitu kedaulatan Allah diakui, kemampuan untuk mengamalkan merupakan tanggung jawab umat. Ia harus dilaksanakan sesuai dengan al-Qur'an dan sunah melalui proses musyawarah dengan umat secara demokrasi (wakil-wakilnya yang bijak) sebagaimana dikemukakan dalam al-Quran :

*Dan Musyawarahlah dalam berbagai masalah.<sup>8</sup> Dan mereka melaksanakan semua urusannya dengan cara musyawarah.<sup>9</sup>*

<sup>4</sup> M. Umer Chapra, *Negara sejahtera Islami dan Peranannya di Bidang Ekonomi*, dalam Aimar R Shopian (ed), *Etika Ekonomi Politik*, (Surabaya, Risalah Gusti, 1997), hal. 25.

<sup>5</sup> Al-A'raf (7) : 54.

<sup>6</sup> Yusuf (12) : 40.

<sup>7</sup> Al-A'raf (7) : 3.

<sup>8</sup> Ali Imran (3) : 159.

<sup>9</sup> Asy-Syura (42) : 38.

Dengan demikian, Chapra tidak menghendaki adanya sistem pemerintahan yang bersifat totaliter dan masyarakat yang merupakan *Laissez faire*<sup>10</sup>. Bagaimanapun demokrasi harus mencerminkan peran negara yang positif dalam memantapkan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan sosial, tidak boleh bertindak sewenang-wenang, ia harus tetap berada dalam batas-batas syariah dan melalui suatu saluran demokrasi dari konsultasi (*syura*).<sup>11</sup> Kebijakan-kebijakan yang mengacu kepada tujuan-tujuan *maqashid*<sup>12</sup> harus menjadi tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun swasta.

b. Komitmen Kemakmuran

Misi Rasulullah digambarkan dalam al-Qur'an sebagai pembawa rahmat bagi seluruh umat manusia. Beberapa perwujudan sifat ini dinyatakan secara jelas dalam Islam misalnya perlunya kehidupan sejahtera (*hayat thayibah*) dan kesejahteraan (*falah*), sikap ramah dan keras, generasi yang makmur, mendidik dalam suasana penuh cinta dan kasih sayang, jaminan keamanan dari bahaya korupsi, kelaparan, ketakutan dan tekanan mental. Karena itulah semua lembaga organisasi, termasuk negara harus mencerminkan sifat rahmatan dan harus melahirkan kesejahteraan bagi semua manusia. Inilah yang tergambar dalam kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya. Umar khalifah kedua pernah mengirim surat kepada salah satu gubernurnya :

<sup>10</sup> *Laissez faire* adalah istilah yang digunakan dalam wacana umum untuk mengacu kepada paradigma ekonomi klasik atau neo klasik, Amitai Etzioni, *Dimensi Moral, Menuju Ilmu Ekonomi Baru*, alih bahasa Tjun Surjaman, (Bandung: remaja Rosdakarya, 1992), hal.2.

<sup>11</sup> M. Umer Chapra, *Negara sejahtera Islami...*, hal. 223.

<sup>12</sup> Maksudnya apa yang menjadi landasan bersama dari pedoman Islam yaitu al-Qur'an Dan Sunnah.

*Sebaik-baik penguasa adalah yang dapat memakmurkan masyarakatnya. Sebaliknya, sejelek-jelek penguasa adalah yang menyengsarakan masyarakatnya.*<sup>13</sup>

Dalam memandang kesejahteraan, Chapra kembali kepada fitrah manusia yang komprehensif. Manusia diciptakan dari dua unsur materi dan ruh yang semuanya saling melengkapi. Materi dan ruh membentuk bersama-sama jati diri manusia yang bebas, namun bertanggungjawab di depan Allah atas semua tindakannya. Tugas manusia adalah melaksanakan kewajiban sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk mencapai tingkat kedirian/individu yang lengkap (spiritual ataupun material) selaras dengan statusnya sebagai khalifah dan memberikan kontribusi yang optimal kepada umat dan seluruh manusia. Dengan demikian, konsep kesejahteraan tidak semata-mata ukhrawi atau duniawi. Melupakan salah satu atau kedua aspek kehidupan tadi akan menghalang-halangi tercapainya kesejahteraan sejati.<sup>14</sup>

Selanjutnya Chapra menegaskan bahwa kesejahteraan individu dalam masyarakat Islam dapat terealisasi bila ada iklim yang cocok bagi (1) Pelaksanaan nilai-nilai spiritual Islam secara keseluruhan untuk individu ataupun masyarakat, (2) Pemenuhan kebutuhan pokok material manusia dengan cukup.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> M. Umer Chapra, *Negara sejahtera Islami...*, hal. 27.

<sup>14</sup> *Ibid.* hal. 28.

<sup>15</sup> *Ibid.* hal. 30-34.

## 1. Peningkatan Spiritual

Untuk merealisasikan nilai-nilai spiritual Islam dalam pribadi dan masyarakat, sebuah negara Islam harus berjuang keras menuju ketiga arah. Pertama. Harus diciptakan suasana yang kondusif bagi tegaknya rumah tangga yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan moral bagi generasi baru. Kedua, negara Islam harus berusaha menciptakan suatu sistem pendidikan yang dijiwai dengan cita Islam. Ketiga, Islam harus menegakkan nilai-nilai dan norma Islam berupa penegakan hukum (legal enforcement) serta menghukum para pelanggar sedemikian rupa, sehingga membuat jera bagi calon pelanggar berikutnya.

## 2. Kesejahteraan Material

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Islam menganggap sama pentingnya antara kebutuhan material dan spiritual. Beberapa kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi menurut Chapra adalah :

- (1) Pelatihan dan pendidikan yang mengembangkan kepekaan jiwa seseorang serta memungkinkannya secara independen memenuhi kesejahteraan tanpa menjadi beban orang lain
- (2) Pekerjaan, profesi, atau perdagangan yang sesuai dengan sikap, kemampuan, ambisi dan kebutuhan masyarakat sedemikian rupa, sehingga ia dan masyarakat dapat menikmati hasil kemampuan dan pelatihannya.
- (3) Sandang atau pakaian yang cukup.

- (4) Perumahan yang nyaman.
- (5) Lingkungan yang sehat disertai fasilitas kesehatan yang layak.
- (6) Fasilitas transportasi yang cukup sehingga memungkinkan setiap pekerja cocok dengan tempat kerjanya tanpa adanya keresahan yang tidak masuk akal. Selain itu, ia juga mampu menghasilkan produk dipasarkan dengan harga pantas

Pentingnya pemenuhan kebutuhan material dan spiritual individu ataupun masyarakat tersebut mengharuskan sebuah negara Islam untuk menerapkan sistem ekonomi Islam. Apapun peran negara tujuannya adalah untuk mendorong individu dan masyarakat untuk berbuat seoptimalnya dalam mewujudkan kesejahteraan material dan spiritual. Islam sangat melarang sikap-sikap malas, menerima nasib tanpa usaha untuk menuju perbaikan. Sebaliknya Islam menekankan kerja keras dan memusuhi praktek-praktek mengemis dan meminta-minta. Sehingga, kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh negara bukan berarti membuat rakyat selalu tergantung kepadanya. Bagaimanapun harus diupayakan untuk menjadikannya mandiri membangun ekonominya.

Beberapa asumsi dasar di atas inilah yang mendasari ide-idenya tentang keharusan Islamisasi segala tatanan ekonomi kontemporer, tentunya menyangkut segala tatanan kehidupan, ekonomi, sosial, dan politik.

## 2. Pendekatan Komprehensif

Kenyataan mengatakan bahwa strategi-straregi yang didasarkan pada *Enlightenment* yang sekuler telah gagal mewujudkan tujuan-tujuan efisiensi dan keadilan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kemakmuran yang meningkat bagi banyak orang telah membuat orang lain tertinggal dan tersisih. Dua puluh negara terkaya di dunia telah mengalami peningkatan kemakmuran yang setabil sejak tahun 1980. Kira-kira seperempat populasi dunia hidup dalam negara-negara ini. Stagnasi ekonomi atau bahkan penurunan absolut, telah menjadi ciri dari banyak masyarakat miskin. Kira-kira dari 30 persen dari populasi dunia hidup dalam garis kemiskinan. Wilayah Afrika sebelah selatan sahara, kecuali Afrika Selatan, merupakan wilayah kontinen yang tersisih. Bahkan dikalangan negara-negara miskin pun terdapat eksklusif di tingkat atas. Kelompok-kelompok kecil elite, kadang-kadang amat kaya, hidup dalam keterisolasian fisik dan kultural dari sejumlah besar mayoritas. Disparitas inilah yang selalu menjadi isu dunia, dan tidak habis-habisnya. Sementara itu, banyak orang yang terjerumus kedalam pandangan bahwa pada akhirnya segala sesuatunya akan berjalan dengan baik.<sup>16</sup>

Dari kegagalan teori-teori pembangunan barat yang menimbulkan ketidakpuasan khususnya di negara-negara dunia ketiga,<sup>17</sup> maka tidak ada alasan bagi negara-negara muslim untuk menjadikannya model yang akan diterapkan. Oleh karena itu, negara-negara muslim perlu mengambil suatu sistem tersendiri

<sup>16</sup> Lihat Anthony Giddens, *Jalan ketiga*, alih bahasa Ketut Arya Mahardika, (Jakarta :Gramedia 2000), hal. 176-177.

<sup>17</sup> Teori ekonomi pembangunan Barat menganggap kekayaan dan keuntungan sebagai indikator kemajuan, sedangkan nilai pembangunan itu sendiri telah gagal memenuhi kebutuhan pokok manusia, Anwar Ibrahim, *Islam dan pembangunan ekonomi umat*, dalam Ainur R Shopian (ed), *Etika ekonomi Politik*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1997), hal. 66.

yang dapat memberikan semua unsur yang perlu untuk kesejahteraan manusia sesuai dengan tuntutan persaudaraan dan keadilan sosio ekonomi. Sistem ini harus mampu tidak hanya membrantas ketidak seimbangan, tetapi juga mewujudkan suatu relokasi sumber-sumber daya sedemikian rupa, sehingga tujuan-tujuan efisiensi dan partisipan untuk mematuhi prinsip-prinsipnya dan berbuat sebaik-baiknya bukan hanya untuk kepentingan mereka sendiri, melainkan juga masyarakat. Sistem ini harus mampu menciptakan suatu lingkungan positif melalui restrukturisasi sosio ekonomi yang menyeluruh bukan parsial.<sup>18</sup> Targetnya adalah kesehatan sosial yang terpencah dari dalam kesadaran manusia. Kesehatan semacam ini hanya bisa dicapai dengan transformasi moral dari setiap individu dan masyarakat.<sup>19</sup> Oleh karena itu, perlu ada adaptasi melalui reformasi politik, ekonomi, dan sosial sehingga tidak ada individu atau kelompok yang dapat mengambil manfaat yang tidak semestinya dengan cara melanggar prinsip-prinsip dasar sistem ini.

Karena yang dihadapi adalah masyarakat yang kompleks, sulit menyatukan kepentingan individu dan sosial dan mewujudkan tujuan-tujuan sosial, menurut Chapra, tanpa suatu pendekatan yang komprehensif tidak mungkin ada strategi yang efektif.<sup>20</sup> Yang ada hanyalah adonan dari kebijakan-kebijakan yang tidak serasi, yang diciptakan dengan cara mengompromikan dengan tuntutan-tuntutan yang bertentangan dari kelompok-kelompok pluralis dan

<sup>18</sup> M. Umer Chapra, *Islam and The Economic Challenge*, (Kenya: The Islamic Foundation, 1992), hal. 199.

<sup>19</sup> M. Umer Chapra, *Al Qur'an Menuju sistem Moneter yang adil*, alih bahasa M. Sonhaji dan Murwanto, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997), hal. xxv

<sup>20</sup> M. Umer Chapra, *Islam and*, hal. 225.

kelas-kelas sosial. Sikap yang komprehensif ini selaras dengan pandangan Islam yang seimbang antara unsur material dan spiritual, antara dunia dan akhirat.<sup>21</sup> Tidak ada pemisahan atau anggapan bahwa yang satu lebih penting sehingga mengabaikan yang lain. Berbeda dengan Barat, yang memisahkan antar aktivitas ekonomi dan agama. Seolah-olah berlaku adagium “bisnis adalah bisnis, agama adalah agama, keduanya harus di pisahkan”.<sup>22</sup> Inilah di antara yang mendasari pemikiran mengenai sekularisme yang berlaku di bidang ilmu pengetahuan, politik, dan ekonomi.

Sebagian ada yang beranggapan bahwa strategi Islam hanya didasarkan pada tiga hal : norma-norma perilaku, zakat, dan pengharaman. Ketiga hal ini bukanlah merupakan keseluruhan sistem ekonomi Islam, meskipun berperan penting dalam restrukturisasi ekonomi. Ketiga hal ini bisa efektif jika di dukung dan diperkuat oleh mekanisme filter yang tepat, sistem motivasi yang kuat, restrukturisasi yang efektif, dan peranan positif pemerintah. Tanpa dukungan ini semua , ketiga hal ini tidak mampu memikul beban tanggung jawab untuk mewujudkan maqasid. Keterkaitan ini diibaratkan oleh Chapra seperti manusia yang terdiri dari organ-organ tubuh berupa fisik dan non fisik. Tidak satupun dari semua organ membentuk manusia jika dipisahkan. Sebagaimana juga ramuan yang terpisah dari keseluruhan resep, tidak akan memberikan rasa, aroma, dan warna auatu makanan, tidak peduli betapa pentingnya ramuan tersebut dalam

---

<sup>21</sup> Ini berarti dalam Islam, pembangunan tidak dibatasi semata-mata dalam bidang ekonomi secara terpisah dengan persoalan moral dan keadilan. Ia harus merupakan proses yang menyeluruh, yang melibatkan multi dimensional, Anwar Ibrahim, *Islam, Pembangunan, Keadilan sosial*, (Surakarta: Hapsara, 1982), hal. 5.

<sup>22</sup> Dawam Raharjo, *Etika ekonomi dan Manajemen*, (Yogyakarta : Tiara wacana, 1990), hal. 28

resep itu. Dan, yang tak kalah penting juga faktor norma-norma keyakinan dalam mentransformasikan manusia dan memotivasi mereka untuk bertindak dengan suatu keyakinan dan norma-norma semacam itu, tidak ada sistem yang dapat bertahan, tanpa memandang apakah tangan yang terlihat atau tidak itu membimbingnya.<sup>23</sup> Banyak kajian yang menghubungkan keyakinan ini dengan sikap dan perilaku ekonomi. Tesis Max Weber yang membuktikan bahwa etik protestanisme turut memberi saham terhadap perkembangan kapitalisme dan revolusi industri menarik perhatian luas. Tawney ikut mengembangkan tema ini dan Robert N. Bellah berusaha mencari pola hubungan yang serupa antar agama Tokugawa dan kebangkitan kapitalisme Jepang. Karl Marx dalam membahas berbagai aspek ekonomi, juga tidak luput melihat agama. Di Asia para sosiolog ikut disibukkan dalam membuktikan tesis Weber dalam konteks agama-agama penduduk Asia, seperti Islam, Konfusianisme, Hindu, dan Budha.<sup>24</sup>

Bagaimanapun, di negara yang mengalami penipisan berat dalam norma-norma keyakinan, tidak cukup mampu memotivasi kebanyakan individu untuk menjaga kepentingan pribadi mereka dalam batas-batas kesejahteraan sosial sejauh ia perlu untuk mewujudkan kualitas restrukturisasi yang diperlukan guna mewujudkan keadilan sosio ekonomi. Oleh karena itu, tidak ada satu pun yang tidak penting, semua merupakan bagian dari suatu reorganisasi total sosio ekonomi dan potensi penuh, mereka tidak berarti jika diamankan secara terpisah.

<sup>23</sup> M. Umer Chapra, *Islam and*, hal. 225-226.

<sup>24</sup> Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi*, hal. 29. lihat RH. Tawney, *Religion and Rise of Capitalism*, Penguin book, 1977, Delos B Mc. Kown, *The Classical Marxist Intiques of Religion* : Marx, Engels, Lenin, Kanis Kg, martinus Nijhoff (1975)

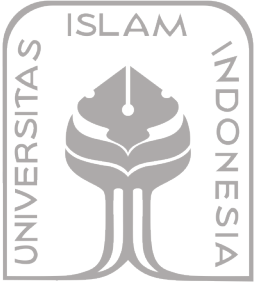
Oleh karena itu, program Islam harus diterima dan diterapkan secara keseluruhan, bukan sepotong-potong agar benar-benar efektif dalam rangka mencapai tujuan-tujuan.<sup>25</sup> al-Qur'an Menegaskan :

*Hai orang-orang yang beriman masuk Islamlah kamu dengan keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena setan itu musuh yang nyata.*<sup>26</sup>

## B. Dimensi Kebijakan

### 1. Pembangunan faktor manusia

#### a. Motivasi



Pertumbuhan pesat negara-negara Asia Timur sejak tahun 1970-an, dan terutama selama tahun 1980-an, kemudian melahirkan paradigma baru yaitu bahwa yang tidak kalah penting, bahkan lebih penting dari pada akumulasi modal fisik adalah akumulasi modal manusia, terutama kualitas sumber daya manusia yang meningkat melalui pendidikan dan perbaikan kesehatan. Setelah banyak kajian mengenai ini, kebijakan ekonomipun bergeser dengan memberikan prioritas utama pada pengembangan sumber daya manusia sebagai kunci pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkesinambungan. Alex Inkeles dan David H. Smith menempatkan manusia sebagai komponen penting dari pembangunan dan merekomendasikan

<sup>25</sup> M. Umer Chapra, *Islam and...*, hal. 226.

<sup>26</sup> Al - Baqarah (2) : 208.

pendidikan sebagai sasaran yang paling efektif untuk membentuk manusia modern. Para ekonom kemudian menjadikan sumber daya manusia sebagai faktor yang dapat mendukung atau menghambat usaha-usaha pembangunan suatu negara.

Bagaimanapun, memang pembangunan pada akhirnya harus ditujukan pada pembangunan manusia. Permasalahannya adalah bagaimana menciptakan kondisi lingkungan, baik lingkungan politik maupun budaya yang bisa mendorong manusia kreatif. Dalam hal ini yang ditekankan adalah faktor-faktor nonmaterial, seperti adanya rasa aman, rasa bebas dari ketakutan, dan sebagainya.<sup>27</sup> Dengan demikian, pembangunan tidak hanya berhubungan dengan infrastruktur tetapi juga suastruktur. Sehingga, manusia tidak hanya dilihat sebagai faktor produksi yang penekanannya pada peningkatan produksi saja, atau masalah manusia tidak hanya masalah teknis untuk meningkatkan keterampilan melalui bermacam-macam sistem pendidikan.

Yang dibutuhkan menurut Chapra adalah kebangkitan moral dari setiap individu dengan suatu ideologi yang mengubah semua pandangannya terhadap kehidupan dan motivasi untuk berbuat secara benar sesuai dengan nilai-nilai internal tertentu. Ideologi harus mendorong persaudaraan dengan membuat semua individu secara sosial mempunyai kedudukan yang sama dan membuang ketidakadilan sosioekonomi serta ketidakmerataan distribusi pendapat dan kesejahteraan. Ideologi itu juga harus mampu menawarkan

---

<sup>27</sup> Arif Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 14.

sistem ekonomi yang adil dan manusiawi, yang memperbaiki harga diri menjadi manusia, menyediakan pekerjaan dan standar kehidupan yang dapat diterima. Ideologi semestinya mampu menciptakan suatu lingkungan sosial yang mengurangi ketamakan akan konsumsi, korupsi, dan pemborosan, serta mendorong keseimbangan tuntutan dan penawaran akan sumber daya. Ideologi juga mengarahkan semua sumber daya nasional untuk produksi barang dan jasa yang dibutuhkan bagi keseimbangan kebutuhan antara kepentingan individu dan nasional tanpa mendorong akibat-akibat negatif.<sup>28</sup>

Kebijakan-kebijakan itu harus diarahkan kepada :

- 1) Menjamin kepentingan individu seimbang dengan kepentingan sosial, disertai penerapan nilai-nilai moral dan restrukturisasi sosioekonomi sehingga individu tidak mungkin dapat memenuhi kepentingan pribadinya, kecuali dalam batas-batas keadilan sosio ekonomi.<sup>29</sup> Hal ini untuk merumbuhkan inisiatif, motivasi, dan efisiensi yang menurut Chapra gagal diwujudkan oleh ekonomi sekuler.
- 2) Membangun infrastruktur dikawasan pedesaan, untuk mendorong pertanian dan perusahaan-perusahaan kecil dan mikro (Small and Micro Enterprises, SMEs). Ini untuk mengurangi pemungutan kekayaan di perkotaan yang berakibat kepada berpindahnya tenaga kerja dalam jumlah besar ke kota. Bagaimanapun masalah urbanisasi ini juga menjadi

<sup>28</sup> M. Umer Chapra, *Al Qur'an Menuju Sistem...*, hal. xxxi.

<sup>29</sup> M Umer Chapra, *Islam and...*, hal. 17-107.

perbincangan serius dikalangan para ekonom, menandakan dampaknya yang tidak bisa dianggap ringan.<sup>30</sup>

- 3) Keadilan sosioekonomi harus menjadi tujuan dari segala kebijakan. Ketika imbalan materi tidak diberikan sepentasnya bagi kerja keras, kreativitas dan sumbangan kepada output, maka akan menyebabkan rakyat apatis, dan menurunkan inisiatif, motivasi dan efisiensi. Inilah di antara yang mengantarkan sosialis pada kehancuran, begitu juga kapitalis. Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan yang bias dan tidak realistis, serta usaha-usaha yang mengarah kepada pemusatan kekayaan pada segelintir orang, baik di desa maupun di kota harus dihilangkan seperti konsentrasi struktur industri yang sangat oligopolistik dan monopolistik yang merupakan publik interest.<sup>31</sup> Tidak mendasarkan kebijakan pada *betting on the strong*, dasar yang lebih menguntungkan golongan kaya di kota atau desa, sebagaimana yang disebut oleh WF. Wartheim dalam *East-West parallels sosiological Approaches to modern Asia (1964)*. Akan tetapi perlu ditekankan pada *betting on the many*, untuk menjadikan mereka kuat.<sup>32</sup>
- 4) Reformasi tenaga kerja dengan menghilangkan perilaku-prilaku majikan yang tidak manusiawi terhadap para pekerja. Hubungan antara pekerja dan

<sup>30</sup> Pada mulanya gejala perpindahan tenaga kerja ini tidak ada masalah. Tetapi bagaimana jika surplus laba para pemilik modal di investasikan kembali dalam bentuk peralatan yang hemat tenaga kerja (Labor Saving). Dan bagaimana juga jika semua tambahan pendapatan dan pertumbuhan output di distribusikan hanya kepada beberapa gelintir pemilik modal, sedangkan tingkat pendapatan sebagian besar pekerja tidak berubah sama sekali. Lihat teori Lewis dan kritik terhadapnya, Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, edisi 4, (Yogyakarta: STIE YKPN, 1999), hal. 279-283.

<sup>31</sup> Lihat Industrialisasi yang timpang, Saeful Arief, *Menolak Pembangunanisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 236.

<sup>32</sup> Anwar Ibrahim, *Islam, Pembangunan...*, hal.35.

majikan adalah hubungan antar keluarga yang saling menghormati. Gaji riil secara ideal setidaknya dengan para pekerja dapat memenuhi semua kebutuhan pokok dirinya. Dan keluarga secara wajar. Termasuk juga hak-hak lainnya seperti jaminan keamanan pekerja, sehingga mereka dapat bekerja dengan sungguh-sungguh dan efisien.<sup>33</sup> Meskipun demikian, bukan berarti para pekerja bebas melakukan apa saja untuk mencapai tujuannya. Bagaimanapun Islam memerangi kegiatan antisosial pekerja dalam bentuk apapun. Oleh karena itu kompromi antara majikan dan pekerja menjadi sangat penting. Dan, jika para pekerja dan majikan diresapi nilai-nilai Islam, larangan terhadap pemogokkan dan ditutupnya tempat-tempat kerja, menjadi tidak perlu. Jadi, persoalannya bukan bagaimana melarang atau membatasi pemogokkan melainkan bagaimana menanamkan nilai-nilai Islam antara pekerja dan majikan.<sup>34</sup>

Untuk mengurangi eksploitasi dan meningkatkan produktivitas pekerja serta memperluas peluang baik di desa maupun di kota maka kebijakan-kebijakan yang ada harus meliputi (a). Pemberian pelatihan kejuruan yang lebih untuk meningkatkan produktifitas, (b). Perluasan fasilitas keuangan untuk meningkatkan SMEs, dan (c). Restrukturisasi seluruh ekonomi dengan mendukung program pemenuhan kebutuhan dan distribusi pendapatan yang lebih adil. Selanjutnya, kebijakan-kebijakan ini

---

<sup>33</sup> Umer Chapra. *Islam and .....*, hal. 253.

<sup>34</sup> MA. Mannan, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, alih bahasa M. Nastangin, (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hal. 117.

harus diarahkan kepada kebijakan membuat pembagian laba dan rencana pemilikan stok pekerja (Employee Stock Ownership Plan, ESOP) seluas-luasnya. Setiap perusahaan harus diminta menetapkan skema pembagian laba untuk para pekerja. Suatu proporsi tertentu yang disepakati mengenai laba bersih perusahaan harus diminta agar sebagian dialokasikan untuk di distribusikan di kalangan para pekerja sebagai bonus pembagian laba dan sebagiannya lagi digunakan untuk memberikan fasilitas pelatihan, meningkatkan kondisi kerja dan memberikan pelayanan medis, jatah uang untuk pendidikan anak-anak, fasilitas perumahan, dan subsidi makanan. Hal ini akan mempunyai dampak positif bagi majikan dan pekerja, seperti, Pertama, mengurangi sikap apatis yang ada melalui peningkatan moral para pekerja, dengan begitu akan melahirkan kesungguhan yang lebih besar, pengurangan pemborosan dan produktifitas yang lebih tinggi. Kedua, memperbaiki hubungan antara buruh, manajemen melalui partisipasi pekerja dalam manajemen. Ketiga, menjaga agar penghidupan para pekerja tetap fleksibel dan responsif terhadap kesehatan ekonomi nasional dan kinerja perusahaannya, bagian para pekerja meningkat pada saat perusahaan memperoleh laba yang baik, tetapi mereka tidak diberhentikan ketika laba rendah atau perusahaan mengalami kerugian. Keempat, mengurangi tingkat penggelapan pajak (asalkan sistem perpajakan direformasi), sebab para pekerja, dalam memepertahankan kepentingan sendiri akan menjaga laba aktual perusahaan selama ini

mereka kesampingkan. Kelima, meningkatkan daya saing ekonomi dan perusahaan, dengan begitu akan memperbaiki iklim umum untuk investasi ekonomi dan kinerja makro ekonomi. Menerapkan skema pembagian laba ini harus menjamin bahwa kebijakan ini tidak menimbulkan eksploitasi yang bisa terjadi jika upah pokok, yang bebas resiko, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok pekerja.<sup>35</sup>

Dengan diterapkannya ESOP akan dapat mengurangi pemusatan kekayaan dan kekuasaan ini memungkinkan pekerja untuk memiliki saham, dengan demikian akan menambah bantuan keuangan mereka dalam kesuksesan perusahaan. Suatu bagian dalam manajemen dan partisipasi aktif dalam kebijakan boleh jadi tidak hanya meningkatkan hubungan pekerja-manajemen tetapi juga mengurangi perselisihan industri, menjadikan para pekerja lebih sungguh-sungguh dan efisien. Ini akan menaikan tabungan, menurunkan alternatif yang tidak produktif, juga menaikan status sosial mereka dalam perusahaan dan masyarakat.<sup>36</sup>

- 5) Keuntungan yang adil kepada pemegang obligasi dan saham kecil. Rendahnya tingkat keuntungan obligasi dan saham di beberapa negara karena wewenang administrasi dan korupsi perusahaan merugikan, terutama para kreditor dan investor. Perusahaan-perusahaan besar menggunakan perangkat berbeda untuk memperoleh keuntungan yang

<sup>35</sup> *Ibid.* hal. 254.

<sup>36</sup> *Ibid.* hal. 255. ESOP ini telah diadopsi bahkan di negara-negara kapital seperti Prancis, Inggris dan Amerika Serikat, lihat J.W. Middendorf 11. Employee Share Ownership : An ESOP's Moral for The Third World, *Financial Times*, (25 Maret 1987), hal. 25

semestinya. Di samping itu mereka diduga menyimpan kebanyakan tabungan mereka di luar negeri untuk menghindari pajak, melindungi diri mereka dari penurunan mata uang nasional, dan untuk memperoleh keuntungan pasar Internasional terkait. Bagaimanapun mereka meminjam dari bank-bank lokal dan institusi keuangan pemerintah pada tingkat yang sangat tinggi atau konsensi yang lebih rendah untuk investasi domestik. Ini meningkatkan ketidakadilan. Kebijakan ini untuk mendukung pembiayaan ekuitif dan reformasi bank-bank perusahaan-perusahaan nonbank sesuai dengan syariah untuk memberikan keuntungan kepada para kreditor dan investor serta mewujudkan efisiensi alokasi, stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.<sup>37</sup>

- 6) Keadilan untuk para produsen, pengeskor, dan konsumen. Kurs valuta asing yang tidak realistis dan kontrol harga yang tidak perlu akan merugikan para produsen dan eksportir, sedangkan proteksi yang tinggi merugikan konsumen. Dalih bahwa langkah-langkah ini untuk memenuhi kepentingan umum dan meningkatkan pembangunan negara biasanya hanya sekedar kedok. Kenyataannya, tidak demikian. Semua ini hanya memenuhi kepentingan pribadi orang-orang kaya dan berkuasa yang bertambah kaya dengan mengorbankan massa yang semakin menjadi miskin. Ini menghalangi penguasa untuk mengambil kebijakan-kebijakan sehat yang akan mengekang inflasi, memeperluas penawaran untuk

---

<sup>37</sup> M. Umer Chapra, *Al Qur'an Menuju Sistem* ....., hal. 103-118.

memenuhi kebutuhan akan barang-barang dan jasa-jasa, dan memperbesar lapangan kerja dan pendapatan.

- 7) Reformasi moral untuk pembangunan sosio ekonomi. Hubungan timbal balik antara kerja dan upah memang penting untuk menciptakan kerja keras dan efisiensi, tetapi ia tidak dengan sendirinya dapat melahirkan integritas dan kesungguhan. Ia juga tidak menjamin untuk memotivasi rakyat agar merubah perilaku konsumsi, simpanan dan investasi sesuai dengan maqasid. Pengalaman membuktikan bahwa sekularisme, sosialisme maupun kapitalisme tidak mampu mewujudkan tujuan-tujuan di atas. Bagimanapun Islam mempunyai suatu potensi besar untuk menciptakan kualitas-kualitas yang dikehendaki dan memiliki kharisma yang diperlukan untuk memberi inspirasi dan mengubah masyarakat.<sup>38</sup>
- Suatu contoh yang bagus dalam hal ini adalah yang telah terjadi pada periode awal-awal Islam. Sebagimana yang pernah dijelaskan oleh Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pembangunan dalam Islam yang berinspirasi pada masa-masa awal munculnya Islam.

*Change, Development and progress, according to the Islamic view-point, refer to the return to the holy prophet (may God bless and give him peace) and his noble companions and their followers (blessing and peace be upon them all) and the faith and practice of genuine muslim after them, and they also refer to the self and mean its return to its original nature and religion (Islam).<sup>39</sup>*

<sup>38</sup> M. Umer Chapra, *Islam and...*, hal. 257.

<sup>39</sup> Anwar Ibrahim, *Islam, Pembangunan...*, hal. 6.

Sistem sosial dan ekonomi masyarakat jahiliyah Mekkah telah diserang karena ia didasarkan kepada nilai kebendaan melalui, seperti dikatakan Bashier. “Capitalistic values of the money-concious mercantile society or mecca”.<sup>40</sup>

Al-Qur'an mencela golongan tersebut dengan keras.

*Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan kedalam Huthamah.*<sup>41</sup>

Begitu pula diserang kepura-puraan golongan penindas Quraish dengan ayat-ayat AL-Qur'an.

*Tahukah kamu (orang) mendustakan agama? Itulah orang-orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, maka celakalah bagi orang-orang yang sholat, yang mereka itu lalai dari sholatnya, yang mereka itu membuat riya. Dan enggan (menolong dengan ) barang berguna.*<sup>42</sup>

Demikian juga dengan “aristocratic of values of the high finance society of mecca”, menggambarkan bagaimana keadaan orang yang bermegah-megah dan disibukan oleh harta benda sehingga lupa kepada Allah, baik dalam soal harta, pangkat, kemuliaan anak, pengikut dan sebagainya, mereka itu adalah orang-orang yang merugi.<sup>43</sup> Untuk hal ini, Chapra mengharuskan pemerintah melepaskan kecendrungan sekuler dan mengerahkan seluruh kekuatan untuk gerakan reformasi. Ini akan

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Al - Humazah (104) : 1-3

<sup>42</sup> Al - Ma'un (107) : 1-7.

<sup>43</sup> At - Takasur (102) : 1-8.

mempercepat perubahan sosial untuk maju pada kualitas rakyat yang dikehendaki. Kalau tidak maka erosi moral akan terus dan menyebabkan semakin menurunnya kualitas rakyat dan dampaknya sangat buruk bagi pembangunan dan stabilitas ekonomi. Pembangunan lembaga pendidikan dan media berita secara efektif akan dapat membantu pemerintah mempercepat langkah perubahan sosial dan menghapuskan atau mengurangi dengan lebih cepat pelaksanaan sejumlah nilai-nilai sosial yang tidak Islami

b. Kemampuan

Keadilan sosioekonomi, kesadaran moral, dan lingkungan sosial yang baik adalah penting untuk memotivasi rakyat, tetapi itu belumlah cukup untuk mewujudkan efisiensi dan keadilan. Karena, masih ada perbedaan kemampuan yang bukan sekedar bawaan tetapi juga yang diperoleh, baik melalui pendidikan dan latihan maupun akses pada keuangan. Oleh karena itu, ekspansi fasilitas pendidikan dan pelatihan dan akses rakyat miskin pada keuangan menjadi penting.<sup>44</sup>

Telah diakui bahwa pendidikan membuka pintu untuk persamaan sosial dan peluang ekonomi, dan dengan tepat telah dianggap sebagai pemerataan yang agung dari kondisi umat manusia dan roda keseimbangan mesin sosial. Tekanan utama pendidikan menurut Chapra harus untuk menciptakan manusia yang “baik” dan “produktif”/ Ini yang akan membantu

<sup>44</sup> M. Umer Chapra, *Islam and...*, hal. 259.

memobilisasi semangat dan bakat yang masih belum termanfaatkan di negara-negara muslim. Setiap pelajar muslim harus dididik mengenai kualitas-kualitas seseorang muslim sejati dan benar-benar dimotivasi untuk menanamkan kualitas-kualitas itu dalam diri mereka. Akan tetapi, ini saja tidak cukup perlu juga mengajarkan kepada mereka keterampilan yang dibutuhkan dan teknik-teknik produksi, manajemen dan pemagaran yang paling efisien. Oleh karena itu, perlu suatu perubahan yang berarti dalam kurikulum pendidikan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai Islam dan membrikan keterampilan-keterampilan teknis yang diperlukan, juga menciptakan suatu jaringan kerja institusi-institusi yang luas sehingga anak orang miskin di pedalamanpun atau kawasan kumuh perkotaan dapat memiliki akses yang sepatasnya terhadap pendidikan tehnik dan fasilitas pelatihan. Ini adalah upaya untuk menghapuskan salah satu sumber utama ketidakadilan dan kemiskinan dan memberi peluang kepada setiap orang untuk meningkatkan dasar kemampuan baik yang bawaan maupun yang tidak bawaan.<sup>45</sup>

Adapun akses terhadap keuangan yang kurang dari orang-orang miskin menjadi faktor penting dari kegagalan mewujudkan basis pemilikan yang besar dari perusahaan-perusahaan dan industri. Dengan demikain, akan menyebabkan gagalnya realisasi tujuan-tujuan egaliter Islam. Sistem pendidikan yang baik dapat membantu meningkatkan efisiensi dan pendapatan. Akan tetapi, tidak efektif dalam mengurangi kesenjangan

---

<sup>45</sup> *Ibid.* hal. 260.

kekayaan secara berarti, sehingga mengakibatkan tidak berartinya pembicaraan mengenai upaya menciptakan masyarakat Islam yang egaliter. Oleh karena itu Islam memberikan jalan keluar yang jelas melalui sistem keuangan yang dibangun dalam sistem nilainya dan yang memberikan kekuatan untuk mewujudkan keadilan sosioekonomi.<sup>46</sup>

## 2. Mengurangi Pemusatan Kekayaan

Paradigma pembangunan yang lebih menekankan kepada kebijakan “*economic growth* daripada pertimbangan “*social justice*”, saat ini telah memberikan predikat bahwa pembangunan adalah “*growth with property*” dengan jurang yang semakin melebar yang ditandai dengan pemusatan atas sasaran produksi terutama di negara-negara berkembang.<sup>47</sup> Inilah kendala yang paling serius untuk merealisasikan maqasid dan tujuan-tujuan egaliter, sehingga perlu perubahan atau langkah-langkah radikal menuju arah kemajuan. Apa yang telah dilakukan oleh kapitalisme dan sosialisme adalah mereduksi manusia kepada suatu keadaan permanen dari perbudakan upah dan membunuh inisiatif dengan sistem kolektivitas dan sentralisasi. Bagi Islam, apapun usaha untuk langkah-langkah perubahan harus sesuai dengan martabat, kebebasan, dan inisiatif yang dikaitkan dengan konsep kekhalifahan. Untuk itu strategi yang ditawarkan oleh umer Chapra adalah pengembangan pemilihan dan desentralisasi pembuatan keputusan. Adapun komponen-komponen kebijakannya adalah :

<sup>46</sup> *Ibid.* hal 261.

<sup>47</sup> Di antara kebijakan yang paling mendukung maldistribusi adalah kebijakan dualisme ekonomi. Dalam hal ini sumber daya yang paling baik diambil untuk mengembangkan pertanian komersial besar dan berorientasi ekspor sementara petani kecil dan pinggiran tidak punya kesempatan berkembang. Mohtar Mas'ood, *Politik, Birokrasi dan Pembangunan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 146.

### a. Land Reform

Keberadaan para tuan tanah dan lintah darat di negara-negara berkembang yang memiliki akses besar terhadap keuangan dan kekuasaan adalah benar-benar telah mengeksploitasi para petani kecil, membunuh insentif mereka, memperlambat pertumbuhan output, dan melanggengkan kemiskinan dan ketidakmerataan ekonomi.<sup>48</sup> Lingkaran setan kemiskinan semakin buruk ketika ikut dengan menurunnya kontrol sosial yang menyebabkan tingginya kejahatan dan keresahan sosial. Reformasi yang dibutuhkan adalah yang dapat mengurangi pusat-pusat kekuasaan melalui reformasi tanah dan keuangan. Dengan demikian, kebijakan retribusi hendaknya digunakan untuk mengatasi masalah pemusatan kekayaan. Salah satu cara yang paling efektif adalah *Land Reform*. Menurut, MP. Tadaro, konsep dasarnya adalah mengubah petani penyewa menjadi pemegang pertanian kecil, yang kemudian akan memiliki inisiatif untuk meningkatkan produktifitas memperbaiki produksi, dan meningkatkan pendapat mereka.<sup>49</sup>

Dalam program *land reform* ini menurut Chapra perlu dilakukan pembatasan maksimum pemilikan tanah dan masalah masa sewa tanah. Pembatasan pemilikan tanah ini dilakukan ketika kondisi memang dalam

---

<sup>48</sup> Dalam Gerald M. Meier (ed) *Pioneers in Development, Second Series* (1987), Hal. 33, Theodore Schultz menyatakan bahwa untuk mengetahui potensi ekonomi pertanian tidak boleh tidak untuk memperhatikan insentif – insentif mereka. Insentif ini tidak hanya terbatas masalah harga, tetapi juga sejumlah faktor-faktor pendukung pendapatan riil penduduk. Seperti, pemilik tanah atau sewa untuk waktu tertentu, infrastruktur yang memadai (sistem irigasi pasar, listrik, input yang lebih berkualitas ) dan pendanaan. Dikutip dari M. Umer Chapra, *Islam and...*, hal. 263

<sup>49</sup> MP. Tadaro, *Economic Development in the Third World, 5<sup>TH</sup> edn, White plain*, (New York : Longmans, 1994), hal 165-69.

keadaan tidak adil, yang menyengsarakan rakyat miskin. Ketika dalam keadaan normal, syariah tidak menggambarkan peletakan batas semacam itu untuk kekayaan pribadi. Sejumlah ilmuwan terkemuka, termasuk imam Hasan Al Banna dan Maulana Abu A'la Maududi mendukung pembatasan semacam ini untuk mengembalikan suatu neraca yang adil dalam pemilikan dan untuk melindungi kepentingan sosial.<sup>50</sup> Di negara-negara Asia Timur yang menerapkan kebijakan ini, seperti Jepang, Korsel, dan Taiwan menunjukkan hasil yang sangat positif terhadap output pertanian dan tenaga kerja. Distribusi pendapatanpun relaif lebih adil dibandingkan negara-negara yang membolehkan berlangsungnya pemusatan pemilikan tanah., mengalami tingkat kemiskinan yang tinggi, dan distribusi yang lebih tidak adil.

Sedang tentang sewa tanah, meskipun banyak kontroversial dalam literatur fiqh, mayoritas ulama fiqh membolehkan baik tanam bagi hasil maupun sewa tanah masa tertentu. Ini sesuai dengan dibolehkannya mudarabah dan sewa dalam syariah. Dasar rasional mereka adalah ketika kondisi mayoritas umat Islam periode awal Madinah miskin, Nabi lebih banyak menuntut dari orang kaya, yaitu dengan tidak membolehkan tanam bagi hasil dan sewa untuk masa tertentu, dan membolehkan para tuan tanah untuk mengizinkan para petani menanami tanah mereka tanpa memberikan kompensasi atas tanah yang tidak bisa di tanami sendiri oleh para tuan tanah. Akan tetapi kondisi ekonomi umat Islam meningkat beliau mengizinkan, baik

---

<sup>50</sup> M. Umer Chapra, *Islam and...*, hal. 265.

bagi hasil maupun sewa tanah.<sup>51</sup> Menurut Ibnu Taimiyah, dilarangnya bagi hasil oleh Rasulullah saw adalah khusus beberapa kasus yang memang jelas-jelas mengabaikan prinsip keadilan. Seperti satu pihak menetapkan syarat harus menerima sejumlah hasil produksi atau meminta hasil bagian dari tanah tertentu (kawasan yang subur) akan menjadi miliknya, sedangkan petani penggarap tidak memperoleh apa-apa. Karena, itu Ibnu Taimiyah sangat tegas memperbolehkan.<sup>52</sup> Adapun alasan keberatan menerima sewa tanah untuk masa tertentu adalah adanya jaminan bagi tuan tanah untuk mendapat perolehan yang pasti meskipun penyewa boleh jadi dapat hasil atau tidak. Hal ini kemudian ulama fiqh mensyaratkan adanya validitas kontrak sewa tanah. Sebagaimana Imam Malik menyatakan, jika hasilnya rusak atau penyewa itu tidak dapat menanam tanah yang disewa karena di luar kontrolnya (misalnya, banjir atau kekeringan) maka kontrak sewa itu dapat dibatalkan karena resiko yang berlebihan dan tidak menentu (Garar).<sup>53</sup>

Menyikapi alasan diatas, Chapra cenderung mengambil jalan tengah. Ia menjadikan tanam bagi hasil sebagai dasar bagi sewa tanah dan menekankan suatu bagi hasil yang adil di antara tuan tanah dan penyewa. Menurutnya, para petani penyewa dan yang tidak memiliki tanah itu lemah maka sewa tanah untuk waktu tertentu boleh jadi tetap terus menjadi sebuah sumber ketidakadilan dan kemiskinan jika ongkos sewa tinggi dan hasilnya

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 266.

<sup>52</sup> A.A Islahi, *Konsep ekonomi Ibnu Taimiyah*, alih bahasa Anshari Thayib,( Surabaya : Bina Ilmu, 1997), hal. 202.

<sup>53</sup> M. Umer Chapra, *Islam and...*, hal. 267.

terus tidak menentu. Oleh karena itu, pemerintah harus mengambil kebijaksanaan yang tepat dalam hal ini, yaitu meningkatkan kesejateraan para petani baik yang memiliki tanah maupun yang tidak.<sup>54</sup> Bagimanapun wewenang pemerintah telah ditunjukkan oleh Rasulullah pada periode awal Madinah. Dan, yang perlu diingat bahwa penerapan tidak dengan sendirinya mengimplikasikan bahwa pemilik tanah dikurangi di bawah suatu tingkatan tertentu yang praktis secara ekonomis.<sup>55</sup>

b. Pengembangan Perusahaan-perusahaan sektor mikro

Pengembangan perusahaan-perusahaan mikro ini akan melengkapi *land reform* dalam mengurangi pemusatan kekayaan dan kekuasaan di samping mempunyai keuntungan yang tinggi dalam kerangka nilai-nilai Islam, sehingga akan lebih kondusif untuk mewujudkan maqasid. Dampak positifnya adalah terhadap kesehatan sosial, sebab pemilik perusahaan cenderung menambah rasa kemerdekaan, martabat dan harga diri pemiliknya. Ini akan mendorong mereka untuk melakukan inovasi dan kerja keras demi kesuksesan perusahaan mereka, sehingga akan menciptakan lingkungan lebih sehat untuk persaingan. Dengan demikian akan menyumbang efisiensi dan memperluas peluang kerja secara cepat.<sup>56</sup>

c. Pemilikan dan kontrol perusahaan yang lebih luas

---

<sup>54</sup> Kebijakan ini harus diikuti dengan membantu mereka, yaitu dengan mengadakan credit-credit untuk pembelian-pembelian pupuk, alat-alat serta perbaikan tanah seperti irigasi, pendidikan, kursus-kursus pertanian, cara mengolah tanah yang berbeda-beda dan sebagainya, Irwan dan M. Suparmoko, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 3, (Yogyakarta : BPFE UGM, 1982), hal. 199.

<sup>55</sup> M. Umer Chapra, *Islam and...*, hal. 268.

<sup>56</sup> *Ibid.* hal. 269.

Untuk mengembangkan pemilik, perlu di pilih bentuk perseroan dari organisasi–organisasi bisnis untuk perusahaan yang lebih besar. Agar tetap sejalan dengan maqasid Islam, perseroan ini harus benar-benar direformasi untuk mengurangi pemusatan kekayaan dan kekuasaan, termasuk mengurangi kekuasaan yang terlalu berlebihan ditangan direktur. Hal ini diharapkan dapat mengarah pada suatu pemilikan saham perseroan yang lebih luas dan distribusi kekayaan yang lebih adil, tidak terbatas pada segelintir keluarga-keluarga kaya saja. Oleh karena itu, harus dilakukan penghapusan bunga dan ekspansi ekuitas yang berarti dalam struktur modal dari perseroan sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>57</sup>

d. Fungsionalisasi Zakat dan waris

Zakat yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari keimanan sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan sosioekonomi. Zakat yang di ambil dari kaum kaya dan diserahkan kepada kaum fakir, memberikan indikasi bahwa zakat adalah pengalihan surplus kekayaan dari yang kaya kepada yang miskin, sehingga tidak terjadi jurang pemisah yang terlalu lebar.

Untuk itu sangat perlu memfungsikannya sehingga peran zakat menjadi maksimal. Chapra menekankan dalam pembayaran zakat diupayakan untuk menjadikan orang miskin dapat mandiri. Zakat sebagai tambahan pendapatan yang permanen hanya untuk mereka yang tidak mampu memperoleh pendapatan cukup dari usahanya sendiri. Untuk yang lain, zakat harus

---

<sup>57</sup> *Ibid.* hal. 270.

digunakan untuk memberikan bantuan sementara bersamaan dengan penyediaan sumber-sumber penting untuk memperoleh pelatihan, peralatan dan bahan-bahan penting untuk menjadikan mereka mampu memperoleh penghidupan yang mencukupi. Bahkan zakat bisa digunakan untuk membuat rakyat mampu mandiri dalam lingkungan ekonomi yang mendukung SMEs, sehingga dengan demikian akan mengurangi pengangguran kemiskinan dan ketidakadilan.<sup>58</sup>

Sistem waris dalam Islam telah menimbulkan revolusi diam-diam dalam seluruh pembagian kekayaan, serta memperkenalkan tehnik yang belum pernah ada, dalam sistem ekonomi lain.<sup>59</sup> Ramsay mengakui, hukum waris Islam tampak lebih masuk akal dan bijaksana dari pada umumnya yang terjadi di masyarakat. Islam menganggap hukum waris sebagai alat keadilan sosial. Oleh karena itu, tidak mungkin dalam kerangka nilai-nilai Islam, memberikan seluruh harta hanya kepada seorang anak sehingga mencabut hak yang lain. Dan, juga tidak seorangpun memberikan wasiat melebihi sepertiga hartanya. Jika nilai-nilai Islam diterapkan dan sistem pewarisan dilaksanakan dengan efektif, distribusi kekayaan dalam masyarakat muslim pasti akan adil.<sup>60</sup>

### 3. Restrukturisasi ekonomi

<sup>58</sup> M. Umer Chapra, *Islam and...*, hal 274.

<sup>59</sup> M.A Mannan, *Teori dan...*, hal 135

<sup>60</sup> M. Umer Chapra, *Islam and...*, hal. 275-276.

Persoalan ekonomi adalah persoalan manusia, maka penanganannya harus berangkat dari manusia Islam memandang manusia tidak hanya dari sisi materi semata, tetapi juga non materi, hal ini lepas dari perhatian kapitalis<sup>61</sup> dan sosialis.<sup>62</sup> Krisis pembangunan bukanlah semata-mata berpuncak pada krisis ekonomi akan tetapi krisis kemanusiaan seluruhnya (krisis peradaban). Oleh karena itu, analisis ekonomi tidak boleh terpisah dari kesempurnaan moral, yang tentunya melibatkan nilai yang tergabung di dalamnya keperluan Ideologi *empirical* dan *pragmatic*. Dengan kata lain, nilai dan idealisme harus diterjemahkan secara praktis dan realistis. Dari sinilah Islam menawarkan perubahan yang menyeluruh (Holistic) dan multi dimensi.<sup>63</sup> Beberapa kebijakan untuk merestrukturisasi ekonomi yang ditawarkan Chapra adalah mengarah kesana, yang meliputi :

a. Mengubah preferensi konsumsi dengan filter moral

Untuk meminimalkan penggunaan sumber-sumber daya bagi pemuasan keinginan, perlu dirubah preferensi konsumen sesuai dengan prioritas sosial dan juga memotivasi mereka agar bertindak sesuai dengan prioritas ini. Akan tetapi, bagaimana melakukan hal ini tanpa paksaan

<sup>61</sup> Dengan prinsip meraih keuntungan semaksimal mungkin (profit motive), dalam ideologi kapitalis orang tidak akan memberi makan orang lain kalau tidak memberikan keuntungan (materi) kembali, seperti supaya orang lain tidak mencuri hartanya. Sebaliknya kalau ternyata hartanya bertambah karena membiarkan mereka kelaparan, hal itu akan dilakukan. Taqiyudi an Nabani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif : Perspektif Islam*, alih bahasa Moh. Maghfur Wachid, (Surabaya : Risalah Gusti, 1996), hal. 18. Lihat premis Adam Smith dalam *The Wealth of Nations*, "Bukanlah dari kemurahan hati tukang daging, tukang roti, kita mengharapkan makanan....", Bonie Setawan, *Peralihan ke Kapitalisme di Dunia Ketiga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 19.

<sup>62</sup> Sosialis tidak hanya mengurangi kebebasan manusia, tetapi juga motivasi kemanusiaan dan efisiensi ekonomi, M Umer Chpara, *Al-Qur'an menuju Sistem .....*, hal. xxx.

dan despotisme ?. Disini pentingnya suatu mekanisme filter yang disepakati masyarakat dan suatu sistem untuk memotivasi konsumen agar manaati nilai-nilai itu. Sebagaimana ditunjukkan oleh Dogson :

*Perlu menghindari polaritas palsu antara proporsisi di satu sisi, bahwa semua kebutuhan adalah subyektif, dan disisi lain bahwa kebutuhan dapat ditentukan oleh partai politik yang baik serta mengetahui atau oleh penguasa yang lalim. Konsep yang dinamis dan terbuka mengenai kebutuhan menganjurkan bahwa instruksi-instruksi yang menentukan, mengevaluasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan harus fleksibel dan bertanggungjawab baik kepada klaim-klaim individu atau perdebatan publik.<sup>64</sup>*

Polaritas semacam ini tidak dapat dihindari baik dalam kerangka liberalisme ataupun anti liberalisme. Sebuah dimensi moral harus disuntikan ke dalam penentuan dan pemenuhan kebutuhan. Individu harus menguji klaim-klaimnya atas sumber-sumber daya dengan filter moral sebelum klaim-klaim itu muncul di pasar. Ini akan menjawab ketiadaan efektifan kebijakan untuk mencegah konsumsi berlebihan yang hanya menggunakan filter harga. Meskipun demikian, bukan berarti tidak perlu diadopsi.

Dengan hanya bersandar pada harga, menjadikan orang kaya mampu membeli kemewahan dan simbol-simbol status yang dikehendaki, tidak peduli betapa mahal harga-harganya yang ditinggikan melalui pajak, bea dan penurunan nilai mata uang. Mereka yang tidak mampu juga mencoba dengan mendapatkan melalui mengurangi pemenuhan kebutuhan

---

<sup>64</sup> Geoffry Dodgson, "Economics and Institutions", (1988), dikutip dari, M. Umer Chapra, *Islam and...*, hal. 282.

atau korupsi dan kekayaan yang diperoleh secara tidak sah. Di negara-negara sedang berkembang, dengan ketidak efisienan dan administrasi pajak yang korup, memancing cara-cara memungkinkan untuk menghindari atau mengelak dari bea dan pajak tinggi dengan merendahkan harga barang-barang yang tertulis di faktur (*underinvoicing*), menyerap dan menyelundup. Dalam hal ini harga-harga tinggi yang diakibatkan oleh tingginya bea dan pajak mempertinggi keuntungan dan bukan hanya mendorong impor yang lebih besar, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi yang lebih besar dari barang-barang semacam itu dalam negeri. Tanpa disengaja, hal ini akan menyelewengkan alokasi sumber-sumber daya untuk mendukung mengejar simbol-simbol status dan menekan untuk memenuhi kebutuhan, sehingga harga kebutuhan menjadi lebih tinggi dari pada semestinya dan semakin mempersulit orang miskin.<sup>65</sup>

Untuk mengawali langkah reformasi moral dalam konsumsi ini, harus dilakukan perubahan-perubahan atau perbaikan-perbaikan dalam memandang sumber daya. Untuk itu perlu dibedakan antara yang “perlu” dan “yang tidak perlu” dengan membagi semua barang dan jasa pada tiga katagori : kebutuhan, kemewahan, dan pertengahan.<sup>66</sup> Pembagian

<sup>65</sup> *Ibid.* hal. 283.

<sup>66</sup> Istilah “kebutuhan” dapat digunakan untuk menunjuk pada semua barang dan jasa yang memenuhi suatu kebutuhan dan mengurangi kesukaran, dengan begitu menjadikan suatu perbedaan nyata dalam kesejahteraan manusia. Istilah “kemewahan” bisa digunakan untuk semua barang dan jasa yang dikehendaki semata-mata karena daya tarik untuk membanggakan diri dan tidak menciptakan perbedaan nyata bagi kesejahteraan seseorang. Istilah “Pertengahan” bisa digunakan untuk semua jenis barang dan

semacam ini dapat ditemukan dasarnya dalam nilai-nilai Islam. Ada pembicaraan intrinsik dalam literatur fiqh berkisar pada kebutuhan (daruriyyat), kesenangan (hajiiyyat), dan kelengkapan (tahsiniyyat). Apapun yang ada di luar kebutuhan telah dianggap oleh para ulama fiqh sebagai pemborosan dan kesenangan diri yang berlebihan dan sangat tidak dikehendaki.<sup>67</sup>

Karena Islam bukanlah agama yang menolak dunia, pembagian barang dan jasa di atas adalah tetap fleksibel. Pandangan mengenai kebutuhan adalah selalu berubah dari waktu-kewaktu sesuai dengan berkembangannya teknologi dan meningkatnya kekayaan dan standar hidup secara umum. Yang terpenting di sini adalah pemenuhan kebutuhan dasar dari semua orang dalam masyarakat muslim sesuai dengan statusnya sebagai khalifah. Tujuan ini tidak akan tercapai kecuali jika perbedaan tingkat konsumsi diizinkan sesuai dengan status dan pendapatan seseorang, tidak melebihi kemampuan sumber-sumber ekonomi. Semua ini tidak boleh mencerminkan sikap menonjolkan diri dengan kemewahan atau menimbulkan jurang-jurang sosial yang luas dan melemahkan ikatan persaudaraan Islam. Tujuan ini tidak boleh menimbulkan suatu keseragaman yang monoton dan membosankan dalam masyarakat.

---

jasa yang tidak mungkin diklasifikasikan secara tegas kedalam kebutuhan atau kemewahan, dan beberapa fleksibilitas dikehendaki, Keynes membagi kebutuhan ini menjadi dua golongan; kebutuhan absolut yang sering disebut dengan "needs" dan kebutuhan relatif yang sering disebut "want" atau keinginan-keinginan inilah yang tergolong sebagai kebutuhan yang tak pernah terpuaskan, ia muncul seperti dibuat-buat melalui iklim dan tekanan sosial yang dihadapi, *Ibid.* hal. 284.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 284.

Kesederhanaan itu dapat diterapkan dalam gaya hidup di samping kreativitas dan diversitas. Karena itu, pembagian kedalam tiga katagori ini harus didasarkan pada norma-norma konsumsi Islam dan sesuai dengan ketersediaan sumber-sumber daya dan dampaknya pada persaudaraan dan persamaan sosial. Penghapusan ketidak seimbangan juga harus ditumbuhkan sebagai dasar pembagian, jika ketidak, seimbangan semacam itu sudah tidak bisa dicapai lagi.<sup>68</sup>

Untuk mendukung semuanya, maka produksi, impor, dan distribusi yang termasuk dalam katagori kebutuhan harus diliberalisasikan. Kekuatan pasar harus dibiarkan memainkan perannya yang konstruktif. Pemerintah harus melakukan apa saja yang dapat dilakukan untuk memberikan insentif dan fasilitas yang perlu untuk menambah penawaran barang-barang dan jasa-jasa yang termasuk dalam katagori ini. Pajak tidak langsung yang dianggap perlu untuk barang-barang ini harus di buat sangat rendah. Pengkonsumsian barang-barang yang termasuk dalam katagori pertengahan harus dikurangi melalui situasi moral, bea dan pajak yang relatif lebih tinggi, sedangkan untuk barang-barang mewah tidak dilakukan liberalisasi. Ini untuk memantapkan bahwa alokasi sumber daya dalam ekonomi mencerminkan prioritas sosial dan ekonomi. Di sinilah perlu adanya perubahan preferensi konsumsi melalui reformasi moral, jika masyarakat mengerti kewajiaban sosialnya dan tanggung jawabnya kepada

---

<sup>68</sup> *Ibid* , hal 285.

Tuhan dan menyadari bahwa sumber-sumber ekonomi yang langka yang mereka gunakan untuk tujuan-tujuan tidak penting akan membuat pihak lain tidak mampu memenuhi kebutuhannya, mereka akan cenderung mengubah perilakunya dengan sukarela.<sup>69</sup>

b. Reformasi keuangan publik

1) Prioritas dalam pengeluaran

Adanya defisit dalam anggaran yang tidak sehat dan terpaksa harus dibiayai dengan ekspansi moneter dan pinjaman dalam dan luar negeri yang berlebihan, kemudian menyebabkan naiknya tingkat inflasi yang tinggi serta beban pembayaran utang yang berkepanjangan, adalah gambaran dari akibat kurangnya kontrol keuangan publik dalam suatu negara.<sup>70</sup> Ini adalah yang banyak dialami oleh negara-negara berkembang. Kondisi ini juga sering diperburuk oleh tidak adanya otoritas dalam pengeluaran oleh pemerintah. Gambaran ini bisa dilihat dari kesenjangan pembangunan yang lebar antara kawasan desa dan kota. Tidak imbangnya pembangunan infrastruktur di desa ini menyebabkan langgengnya pertumbuhan yang lambat dan berlangsungnya ketidakadilan ekonomi, dan ini mencerminkan tidak adanya prioritas-prioritas dalam pengeluaran.

---

<sup>69</sup> *Ibid*, hal 286.

<sup>70</sup> Untuk anggaran Belanja defisit dan pembiayaan defisit, lihat M.A Mannan, *Teori dan....*, hal. 236-237.

Beberapa alasan mengapa pemerintah tidak memanfaatkan sumber-sumber dayanya yang terbatas dengan lebih efisien adalah (a) Kurangnya kesadaran bahwa sumber daya yang tersedia adalah amanat Tuhan, (b) Tidak adanya filsafat pembangunan yang asli dari mereka sendiri yang merumuskan dengan kepekaan kepada sumber daya dan nilai-nilai negara itu sendiri telah menyebabkan tidak adanya prioritas-prioritas mapan. Tidak adanya komitmen jangka panjang kepada filsafat pembangunan Islam, boleh jadi tidak mungkin menghilangkan kebingungan dan konflik dalam kebijakan-kebijakan yang ada, (c) Sistem harga belum dipakai dan sumber-sumber terutama sumber-sumber devisa, diperoleh atau dijual oleh pemerintah dan perusahaan-perusahaan negara pada harga di bawah opportunity costs. Hal ini berpengaruh pada penggunaan sumber daya tidak efisien, (d) Tidak adanya parlemen yang terpilih dan pers yang bebas, tercabutnya dari publik suatu forum untuk mengkritik kebijakan pemerintah.<sup>71</sup>

Untuk pengeluaran, Chapra menunjukkan pada enam prinsip-prinsip umum yang diadaptasi dari beberapa kaidah hukum yang dikembangkan selama berabad-abad oleh ulama fiqh untuk memberikan suatu dasar rasional dan konsisten untuk fiqh. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

---

<sup>71</sup> M. Umer Chapra, *Islam and...*, hal. 287-288.

1. Kriteria utama untuk seluruh alokasi pengeluaran harus demi kesejahteraan rakyat (Pasal 58)
2. Penghapusan kesulitan dan penderitaan harus lebih diutamakan dari pada mengejar kesenangan (pasal 17, 18, 19, 20, 30, 31 dan 32)
3. Kepemimpinan umum yang mayoritas harus lebih diutamakan dari pada kepentingan segolongan kecil yang minoritas (pasal 28)
4. Suatu pengorbanan atau kerugian pribadi dapat dilakukan untuk menyelamatkan pengorbanan atau kerugian umum dan suatu bahaya yang lebih besar dapat dihindari dengan menempuh bahaya yang lebih kecil (pasal 26, 27, dan 28)
5. Barang siapa menerima keuntungan harus menanggung biayanya (pasal 87 dan 88)
6. Sesuatu yang tanpanya, suatu kewajiban tidak dapat dikerjakan adalah juga wajib.

Dengan defisit fiskal yang tidak sehat mustahil akan mewujudkan maqasid. Oleh karena itu, harus ada pengurangan-pengurangan pengeluaran bersama dengan relokasi yang sesuai dengan prioritas-prioritas di atas. Pertama, yang harus dikurangi adalah, korupsi, ketidak efisienan, dan pemborosan. Untuk mengurangi ini, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, harus dengan reformasi moral, tranformasi gaya hidup, dan perubahan struktural

dalam ekonomi. Kedua, adalah bidang subsidi. Ini karena ternyata subsidi sering tidak didukung dengan menyakinkan, yang terjadi subsidi hanya menguntungkan orang-orang kaya saja, karena merekalah yang lebih mampu membayar. Oleh karena itu cara terbaik untuk membantu orang miskin adalah melalui penambahan beasiswa, keringanan pembayaran, dan tambahan pendapatan yang diberikan dari bagian yang diperuntukkan tujuan ini oleh pemerintah atau organisasi pelayanan sosial, dana, zakat dan sumbangan sukarela atau jasa lain. Dengan cara ini, pemerintah bisa memberikan keringanan lebih insentif kepada yang memerlukan dengan hanya menggunakan sebagian dari jumlah seluruh pengeluaran untuk subsidi umum. Tambahan pendapatan akan memberi orang-orang miskin peluang untuk menentukan prioritas mereka terhadap barang-barang dan jasa-jasa oleh subsidi umum. Ketiga, adalah pencabutan secara perlahan perlindungan-perindungan yang diberikaaan kepada perusahaan – perusahaan sektor publik. Perusahaan-perusahaan milik negara di negara-negara berkembang kinerjanya sangat tidak memuaskan. Keuntungan yang rendah membatasi kemampuannya untuk mendanai sendiri investasinya. Akibatnya sering menjadi penyebab defisit anggaran yang besar, ekspansi moneter dan utang luar negeri. Keempat, adalah bidang pertahanan. Banyak negara-negara berkembang yang membiayai pertahanan dengan biaya tinggi

berdasarkan asumsi-asumsi yang berlebihan. Padahal sangat memungkinkan untuk memiliki pertahanan dengan pengeluaran yang lebih kecil jika sumber-sumber daya yang ada digunakan secara efisien. Jika korupsi disektor pertahanan dihapuskan, dan jika suatu kebijakan perdamaian diadopsi dan konflik-konflik tidak perlu dengan negara tetangga dihindari. Bagaimanapun pengeluaran yang besar untuk perangkat keras pertahanan hanya akan mengorbankan secara diam-diam rakyat miskin di kota dan desa melalui pembiayaan. Inflasi dan prioritas yang rendah terhadap kebutuhan mereka. Pengeluaran pertahanan yang tinggi bahkan tidak memberikan keamanan yang diklaim pemerintah. Sumber keamanan yang sebenarnya adalah terletak pada kekuatan internal yang dicapai melalui reformasi moral, pembangunan ekonomi dan keadilan sosio ekonomi.<sup>72</sup>

## 2) Pajak yang Adil dan Efisien.

Di samping menghapus pengeluaran-pengeluaran yang berprioritas rendah untuk aktualisasi pembangunan, perlu juga menambah sumber kekayaan negara dari pajak. Meskipun banyak perdebatan di kalangan ulama fiqh tentang pajak.<sup>73</sup> Chapra lebih condong kepada yang memberikan hak negara untuk menarik pajak dengan adil. Ia menyatakan bahwa tidak realistis membicarakan pajak harus dengan pajak yang dibicarakan oleh ulama fiqh. Keadaan telah berubah dan

<sup>72</sup> M. Umer Chapra, IEC, *Islam And...*, hal. 292.

<sup>73</sup> *Ibid*, hal 296.

timbul kebutuhan untuk memikirkan sistem perpajakan yang memperhitungkan perubahan realistik, terutama kebutuhan infrastruktur sosial dan fisik yang sangat besar bagi pengembangan dan efisiensi ekonomi modern dan memiliki komitmen untuk merealisasikan maqasid dalam konteks kekinian.

Menurutnya pajak tidak hanya harus adil tetapi menghasilkan, tanpa memberikan efek merugikan insentif untuk kerja, menabung dan menginvestasi, pemasukan yang cukup untuk memungkinkan negara Islam modern untuk melaksanakan tanggungjawabnya dengan efektif.. Hak negara ini didasarkan pada kaidah 4 dan 6 dari hukum Islam yang menyebutkan bahwa, "*Suatu pengorbanan kecil boleh dikenakan untuk menghindari pengorbanan yang lebih besar,*" dan "*sesuatu yang tanpanya suatu kewajiban tidak dapat dilaksanakan adalah juga wajib*".<sup>74</sup>

Adapun Kriteria pajak yang adil, Pertama, pajak digunakan untuk mendanai apa yang dianggap sangat penting untuk mewujudkan maqasid. Kedua, beban pajak hendaknya jangan terlalu berat, sehingga melebihi kemampuan rakyat, dan hendaknya didistribusikan secara adil diantara mereka yang mampu membayar. Ketiga, hasil pajak

---

<sup>74</sup> M. Umer Chapra, *Islam and...*, hal. 295.

hendaknya benar-benar digunakan untuk tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan.<sup>75</sup>

Di balik semua perpajakan di negara Islam adalah bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan umat.<sup>76</sup> Oleh karena itu menurut Chapra, mengelak dari kewajiban membayar pajak dalam masyarakat dalam masyarakat muslim, bukan sekedar sebuah kejahatan hukum melainkan pelanggaran moral yang dapat dikenakan hukum oleh Tuhan di akhirat. Lebih jauh lagi kalau perilaku wajib pajak ini mengurangi kemampuan pemerintah memainkan peranannya dengan efektif, hal ini menghalangi realisasi maqasid.<sup>77</sup>

### 3) Membatasi Defisit

Ketika negara memilih kebijakan bersandar kepada ekspansi moneter dan pinjaman, maka hasilnya adalah tingkat inflasi yang relatif tinggi, penurunan mata uang yang lebih besar, defisit neraca pembayaran yang tidak tertahankan, dan bahkan beban pembayaran utang yang lebih berat. Ini semakin menekan sumber-sumber pembangunan, malambatkan pertumbuhan dan meningkatkan pengangguran dan ketegangan sosial.

Menghadapi hal ini, jauh-jauh Islam sudah mengisyaratkan dengan melarang bunga, yang berarti menurunkan pinjaman. Ini bisa

<sup>75</sup> *Ibid.* hal. 296.

<sup>76</sup> M. A Mannan, *Teori dan...*, hal. 247.

<sup>77</sup> M. Umer Chapra, *Islam and...*, hal. 298.

dilaksanakan dengan menerapkan disiplin yang ketat untuk program pengeluaran yang tidak produktif bahkan sebagian dari biaya pembangunannya, terutama biaya yang tidak dapat dipertanggungjawabkan menurut cara pembayaran alternatif yang dibolehkan Islam. Pembiayaan juga bisa diatur dari proyek-proyek yang menguntungkan dengan cara-cara yang bisa diterima syariah selain pinjaman. Seperti menggunakan leasing proyek-proyek infrastruktur yang didanai dan dijalankan oleh sektor swasta dengan dasar persaingan sesuai dengan spesifikasi pemerintah. Ini akan membantu meningkatkan efisiensi dan mengurangi korupsi dan juga membuka jalan yang lebih luas untuk kerja sama yang lebih besar antara pemerintah dan swasta. Kerja sama pemerintah dan swasta ini harus ditingkatkan, sehingga pembiayaan akan mengikuti suatu disiplin yang dapat menghilangkan kecenderungan pemerintah relatif mudah memperoleh pinjaman berbunga. Karena, bagaimana pun harus di upayakan untuk menghindari perangkap utang yang sangat tidak kondusif terhadap pertumbuhan dan penghapusan kemiskinan.<sup>78</sup>

Untuk mengurangi beban pemerintah, para dermawan swasta juga didorong untuk membangun dan menjalankan institusi pendidikan, rumah sakit, perumahan orang miskin, anak yatim dan proyek-proyek

---

<sup>78</sup> Dikatakan bahwa tujuan-tujuan negara donor adalah untuk mengintegrasikan negara-negara dunia ketiga kedalam sistem dunia kapitalis, menjadikan negara-negara miskin bergantung kepada negara maju, dan menggunakan kekuatan finansial untuk meningkatkan kepentingan pribadi dan kapitalis internasional dalam ekspansinya ke setiap negara di dunia ketiga. Cheryl payer, *The Debt Trap: The IMF and The World* (1972). Dikutip dari, *Ibid.*, hal. 303.

pelayanan sosial lain. Reformasi sistem pajak harus dapat menghapuskan rintangan utama untuk membangkitkan institusi ini.<sup>79</sup>

#### 4) Meningkatkan iklim investasi Menghilangkan halangan

Modal adalah salah satu faktor terpenting dalam proses pertumbuhan suatu negara yang ingin mencapai peningkatan pendapatan tertentu secara agregat perlu menjamin peningkatan tertentu dalam input agregat modal.<sup>80</sup> Di sinilah perlunya menciptakan iklim investasi yang baik, yaitu iklim yang mendorong keputusan investasi, dan membantu mempercepat penerapannya dengan menghapuskan rintangan dan resiko yang tidak semestinya dan memberikan fasilitas. Di samping tersedianya infrastruktur dan reformasi sistem pajak,<sup>81</sup> ada hal-hal yang juga sangat perlu diperhatikan untuk menciptakan iklim investasi.

Pertama, Ketidak menentuan politik sangat merugikan iklim investasi, karena ketakutan-ketakutan investor terhadap perubahan tiba-tiba dalam kebijakan-kebijakan resmi yang dapat mengakibatkan kerugian besar. Kedua, penurunan nilai mata uang dan kontrol pertukaran. Maka klaim-klaim ke atas sumber daya melalui

<sup>79</sup> *Ibid* hal. 301.

<sup>80</sup> Vito Tanzi, *Publik finance in Developing Countries*, (Brook Field, VT : Edward Elgar, 1991), hal. 12

<sup>81</sup> Suatu sistem pajak yang baik merupakan landasan bagi pertumbuhan dan stabilitas. Sistem pajak yang produktif dan efisien juga dapat menghasilkan efek insentif dan pertimbangan-pertimbangan ekuiti. Dan sistem demikian menghapuskan kebutuhan untuk mencetak uang yang inflasioner. Konsesi-konsesi pajak maupun insentif-insentif fiskal biasanya digunakan sebagai alat untuk menarik investasi asing langsung. Philip kotler dkk, *Pemasaran Keunggulan Bangsa*, alih bahasa Aldi Jenie, (Jakarta: Prenhallindo, 1998). hal. 274.

restrukturisasi konsumsi sektor swasta dan pengeluaran pemerintah harus di kurangi dengan cara sebagaimana telah dibicarakan. Ketiga, bea dan substitusi impor. Bea yang tinggi jika diterapkan dengan efektif ia dapat menurunkan impor tetapi tidak mendorong ekspor. Namun, ketika, bea diterapkan di negara-negara yang administrasinya lemah dan korup, tanpa reformasi moral, maka akan memancing terjadinya penyelundupan dan pengelakan bea. Ini relatif akan menguntungkan barang-barang mewah yang dikenakan pajak tinggi tetapi diselundupkan. Karena itu harus ada pelarangan impor dan penggunaan barang-barang mewah sebagaimana telah dibicarakan. Selanjutnya, diterapkan promosi industri-industri substitusi impor yang bersaing. Ini tidak hanya meningkatkan kesempatan kerja dan pertumbuhan, tetapi juga menciptakan suatu dasar yang lebih luas bagi pertumbuhan ekspor. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan semuanya harus sesuai dengan tujuan-tujuan maqasid. Keempat, kontrol birokrasi. Mungkin rintangan investasi paling besar di negara-negara berkembang adalah birokrasi. Di samping rawan terhadap korupsi, kontrol juga menyebabkan pemborosan waktu dan energi para investor dan peningkatan biaya yang tidak perlu. Spirit umum ajaran Islam adalah kebebasan berusaha dalam kerangka nilai yang Islami. Kelima, adalah modal bersih yang di tanamkan oleh investor asing. Bagimanapun modal asing sangat dibutuhkan, karena ia akan

menyediakan valuta asing, sebagaimana juga teknologi dan manajemen yang merupakan faktor langka di negara-negara berkembang dan diperlukan untuk meningkatkan produktivitas. Selanjutnya akan menyebabkan mengalirnya valuta asing tetapi hanya jika investasi ini menghasilkan keuntungan positif. Dengan demikian, berbeda dengan penjamin, risikopun ditanggung bersama dengan para investor asing itu, bukan hanya oleh negara penerima modal.<sup>82</sup>

#### 5) Merancang Kembali Produksi

Ketika iklim investasi membaik maka dijamin tidak ada penyelewengan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang mewah tidak penting. Kebijakan harus diarahkan untuk memenuhi barang-barang modal dan bahan-bahan baku yang diperlukan. Strategi yang efektif adalah mengubah preferensi individu dengan memberikan motifasi moral dan sosial, untuk menghapuskan rintangan-rintangan dan memberikan insentif serta fasilitas untuk melahirkan komitmen jangka panjang atas dana. Semua keistimewaan dan subsidi, secara eksplisit atau implisit yang memberikan tekanan pada produksi dan impor barang-barang mewah dan simbol-simbol status harus dihilangkan. Penekanan pada fiskal, kebijakan moneter dan perdagangan pemerintah juga harus digunakan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan, ekspor dan reformasi modal. Semuanya ini

---

<sup>82</sup> M. Umer Chapra, *Islam and...*, hal. 304-309.

pinjaman dengan mudah dari institusi-institusi credit pemerintah dan bank-bank pertanian. Akibatnya, petani-petani kecil kesulitan membeli input-input pertanian yang yang berkualitas dan mengoperasikan SMEs untuk meningkatkan pendapatannya. Kondisi ini sering menyebabkan munculnya lintah darat-lintah darat yang semakin mengekalkan kemiskinan. Di sini pemerintah dan masyarakat harus menghilangkan kerugian-kerugian ini, dan memberikan peluang kerja lebih banyak kepada penduduk desa. Ini juga mengurangi perpindahan penduduk dari desa ke kota. Dan yang penting lagi adalah, semua ini harus dibarengi dengan perubahan sikap, gaya hidup, dan kebiasaan kerja yang mekanismenya harus bertolak dari ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>84</sup>

#### 7) Menanganai Pengangguran dengan usaha Padat karya

Peningkatan penduduk yang drastis tanpa dibarengi dengan pembangunan ekonomi yang mencukupi dapat menimbulkan banyak kesulitan, maka kebutuhan yang tidak bisa ditawar-tawar adalah menciptakan kesempatan kerja.<sup>85</sup> Masalah pengangguran ini Chapra menyoroti ekspansi permintaan, potensi SMEs, dan peningkatan SMEs.

Kebijakan konvensional ekspansi permintaan agregat memang penting. Tetapi masih perlu diperkuat oleh kebijakan lain. Karena,

<sup>84</sup> *Ibid.* hal. 313.

<sup>85</sup> Philip Kptler dkk, *Pemasaran Keunggulan....*, hal. 275.

dalam skenario yang ada bias urban dari kebijakan pemerintah, kesenjangan pendapatan yang mencolok, dan pengaruh gaya hidup Barat. Kebijakan itu hanya akan membantu orang kaya dan mendorong membanjirnya barang-barang dan jasa-jasa impor untuk konsumsi yang berlebihan. Akibatnya manfaatnya tidak sampai pada tukang dan pekerja. Permintaan untuk produksi mereka tidak meningkat secara berarti, dengan begitu tujuan memperluas pekerjaan tidak tercapai.<sup>86</sup> Namun jika kebijakan ini dijalankan dalam perspektif untuk memenuhi kebutuhan dan peningkatan SMEs, manfaatnya akan cenderung merembes kepada sebagian besar masyarakat.

Bagi negara-negara berkembang yang mempunyai kelebihan tenaga kerja, kelangkaan modal dan valuta asing, dan kekurangan infrastruktur pendidikan untuk pelatihan dalam teknologi yang rumit, adalah lebih baik untuk memperluas peluang usaha melalui pengembangan SMEs. Perusahaan-perusahaan padat modal berskala besar tidak mampu memberikan manfaat yang lebih kepada sebagian kecil penduduk yang bekerja. Sejumlah kajian yang dilakukan oleh Michigan State University di sejumlah negara menunjukkan dengan jelas besarnya sumbangan yang diberikan oleh SMEs untuk pekerjaan dan pendapatan SMEs menciptakan pekerjaan-pekerjaan baru, bukan

---

<sup>86</sup> Karena menurut teori ini, bahwa dalam ekonomi pekerjaan penuh (semua orang mendapat pekerjaan) itu hanya terjadi jika permintaan bersam cukup besar, sehingga bisa memberikan pekerjaan kepada siapa saja yang ingin bekerja. Alfred W. Stoiner dan Dauglas C. Hague, *Teori Ekonomi*, 2 alih bahasa Aminudin Asmawi, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984), hal. 79-80.

hanya langsung melainkan juga tidak langsung dengan memperbesar pendapatan, permintaan barang dan jasa, peralatan, bahan mentah dan ekspor. Mereka padat karya dan tidak menuntut banyak modal dan valuta asing. Mereka bersandar semata pada tabungan pribadi dan pendapatan yang diperoleh, dan memerlukan akses yang jauh lebih kecil kepada credit dari pemerintah dan institusi-institusi keuangan dibandingkan dengan industri-industri berskala besar. Beberapa ilmuwan meragukan bahwa industri-industri berskala besar akan sangat cocok dengan kondisi surplus tenaga kerja dan kekurangan modal yang menjadi ciri khas negara-negara berkembang. Oleh karena itu, SMEs secara luas dipandang sebagai sebuah cara efektif untuk membantu perkembangan sumbangan sektor swasta terhadap pertumbuhan dan tujuan-tujuan keadilan negara-negara berkembang. Hasan al Banna dalam Majmu' al Rasa'il (1989), menyatakan bahwa industri kecil ini akan membantu memberikan pekerjaan yang produktif kepada semua anggota keluarga miskin, dan dengan begitu membantu mengurangi pengangguran dan kemiskinan.<sup>87</sup>

Untuk mendukung SMEs ini, maka diperlukan langkah-langkah perubahan dalam lingkungan sosio ekonomi. Pertama, harus ada perubahan dalam gaya hidup dari simbol-simbol status yang di impor dan mendukung produk sederhana yang diproduksi dalam negeri yang

---

<sup>87</sup> M. Umer Chapra, *Islam and...*, hal. 314-316.

memenuhi kebutuhan dan memanfaatkan tenaga lebih banyak. Kedua, harus ada perubahan dalam sikap dan kebijakan resmi ke arah SMEs sedemikian rupa, sehingga mereka tidak di buabarkan karena dianggap sebagai anak ikan kecil yang tidak efisien dan sisa-sisa yang menyalahi zaman pada masa lalu, tetapi harus didorong dan dibantu untuk mewujudkan potensinya yang cukup besar. Ketiga, mereka harus dijadikan, mampu memperoleh, melalui bantuan dalam perolehan input yang lebih baik, teknologi yang lebih tepat, teknik pemasaran yang lebih efektif, dan pelayanan lain yang diperluas untuk bersaing dalam kualitas dan harga dengan produk-produk industri berskala besar dan impor. Keempat, mereka juga harus didorong untuk meningkatkan ketrampilan mereka melalui fasilitas pelatihan yang baik ini akan menuntut penyelidikan yang teliti dari institusi-institusi pendidikan untuk menghapuskan ketidak sepadanan antara ketrampilan yang dituntut dan pendidikan yang ditawarkan. Kelima, perlu juga menghapuskan, jika tidak mengubah arah dari bias yang ada yang mendukung industri-industr berskala besar yang merupakan salah satu rintangan utama untuk ekspansi SMEs.<sup>88</sup>

Adapun manfaat yang diberikan oleh SMEs dengan menggunakan teknologi sederhana adalah : (a) menuntut mengeluarkan modal yang kecil, dengan demikian menyerap angkatan kerja yang tumbuh dengan

---

<sup>88</sup> *Ibid.* hal. 317.

suatu jumlah modal yang lebih kecil, (b) mengurangi permintaan ketrampilan yang tinggi dan dengan begitu cocok untuk negara-negara berkembang dengan standar buta huruf dan pendidikan teknik yang relatif rendah, (c) dapat menggunakan materi lokal yang tersedia dengan lebih baik dan mengurangi pemakaian atas sumber-sumber valuta asing, (d) memungkinkan untuk mengembangkan dan memproduksi secara lokal, dengan begitu membantu mengurangi ketergantungan pada teknologi impor, (e) memungkinkan untuk dikenalkan di kota-kota kecil dan dikawasan desa, dengan demikian mengurangi disparitas pendapatan regional dan pemusatan penduduk di sejumlah kecil pusat-pusat kota, yang cenderung diciptakan oleh perusahaan-perusahaan berskala besar dengan padat modal teknologi yang rumit. Oleh karena itu, wajar kalau Schumacher, dalam "Small is Beautiful" (1973) menyebut dengan teknologi yang sederhana ini dengan sebutan "teknologi dengan wajah manusia". Bahkan teknologi yang sederhana ini berpotensi melahirkan suatu peningkatan yang cukup cepat dalam produktifitas di negara-negara berkembang. Ia tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan dan standar hidup tetapi juga redistribusi yang lebih adil.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> *Ibid*, hal. 318.

#### 4. Restrukturisasi Keuangan

Barangkali tidak perlu di perbincangkan lagi tentang pentingnya lembaga keuangan dalam kehidupan sosio ekonomi.<sup>90</sup> Masalahnya adalah bagaimana lembaga yang menduduki posisi vital ini dapat berperan maksimal dalam memberikan sumbangan terhadap penghapusan ketidak seimbangan, dan terhadap intermediasi yang adil dan efisien dari sumber-sumber keuangan. Untuk tujuan itu, lembaga ini perlu diperbaiki demi menghindari berbagai ekses/akibat buruk dan ketidak seimbangan yang dapat mendorong ketidak adilan. Ternyata, dalam perkembangannya lembaga ini tidak sesuai dengan tujuan dan fungsinya.<sup>91</sup> Adapun perubahan-perubahan yang ditawarkan Chapra adalah (a) menjadi penengah yang adil dengan mendanai SMEs dan menghapuskan kekurangan-kekurangan atau resiko-resiko, (b) menjadi perantara yang efisien.

##### a. Menjadi Penengah yang Adil

Dalam sistem perbankan konvensional, adalah tidak rasional meminjamkan jumlah yang banyak kepada anggota masyarakat miskin sebagaimana yang mereka pinjamkan kepada orang kaya, atau meminjamkan jumlah sama dalam jangka waktu yang sama kepada masing-masing.

<sup>90</sup> Tidak ada sistem ekonomi yang dapat mempertahankan kesehatan dan ketahanan atau memberikan sumbangan secara positif terhadap pencapaian tujuan-tujuan sosioekonomi tanpa dukungan uang dan sistem perbankan yang handal. M. Uer Chapra, *Al Qur'an Menuju Sistem* ....., hal. xxxii

<sup>91</sup> Sistem keuangan konvensional berdasarkan bunga tidak dapat membantu mewujudkan salah satu atau kedua tujuan ini; (1) membiayai sejumlah perusahaan yang terbaik, (2) membiayai produksi, impor, dan distribusi barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota masyarakat, M. Umer Chapra, *Islam and...*, hal. 327.

Umumnya, yang dilakukan oleh bank adalah meminjamkan hanya kepada individu dan perusahaan yang mempunyai jaminan yang diperlukan dan yang kaya.<sup>92</sup> Distribusi credit yang tidak adil ini merugikan masyarakat, karena menyebabkan perekrutan para pengusaha hanya dari satu kelas sosial dan kegagalan masyarakat untuk menggunakan seluruh bakat usaha mereka. Orang miskin menjadi semakin miskin bukan karena ketidak mampuan mereka bekerja keras atau kurangnya ketrampilan. Justru, mereka itu bekerja lebih keras dan berketerampilan dibandingkan dengan orang-orang kaya. Masalahnya adalah mereka tidak mempunyai akses kepada sumber-sumber keuangan yang diperlukan untuk menjadi pengusaha. Dan, sebagai pekerja ketrampilan mereka juga tidak dimanfaatkan dengan optimal, atau upah yang diterima tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya, apalagi untuk investasi. Ini jelas tidak sesuai dengan tujuan mewujudkan distribusi pendapatan yang adil, dan menghapuskan kemiskinan serta pengangguran di desa dan di kota.<sup>93</sup>

Maka penyediaan kredit untuk usaha-usaha mikro pemula adalah suatu cara untuk membantu mengakhiri lingkaran setan kemiskinan ini. Dengan mengadopsi sistem keuangan Islam, reformasi ini lebih kondusif.<sup>94</sup> Bila memungkinkan, sebuah masyarakat muslim untuk menggunakan gabungan

<sup>92</sup> *Ibid.* hal. 328.

<sup>93</sup> *Ibid.*, hal. 328-329.

<sup>94</sup> Sistem keuangan Islam telah menghilangkan salah satu sumber ketidakpastian dan ketidakadilan serta lebih kondusif bagi investasi dan pertumbuhan. Hilangnya ketidakpastian (dengan sistem bagi hasil) berpengaruh positif kepada proses pengambilan keputusan, dan resiko usaha juga terdistribusikan secara lebih merata dan karenanya iklim investasi lebih membaik. M Umer Chapra, *Al - Qur'an Menuju Sistem...*, hal.329.

kemampuan usaha dikalangan orang miskin dan menghentikan hasil yang diperoleh dari sumbangan orang kaya agar SMEs dapat dibuat untuk output, pekerjaan, dan distribusi pendapatan. Penggunaan bersama-sama atas resiko bersamaan dengan imbalan yang diberikan oleh pihak instistusi keuangan akan mengurangi secara berarti pentingnya posisi pengusaha kecil. Ia akan menyelamatkan dirinya dari beban bunga yang sangat berat pada saat-saat sulit dengan kesediaannya untuk membayar tingkat pengambilan yang lebih tinggi pada masa yang baik.<sup>95</sup>

Ada dua hal yang menyebabkan kekurangan atau ketidak mampuan lembaga keuangan untuk mendanai pertanian-pertanian kecil dan SMEs, dan itu harus dihilangkan. Pertama, adalah kerugian ekonomi yang serius ketika sektor ini beroperasi. Ini dapat dihapuskan dengan menghilangkan bias implisit dalam kebijakan-kebijakan resmi yang mendukung perusahaan-perusahaan berskala besar di perkotaan dan menggantikan dengan suatu komitmen yang kuat kepada dukungan terhadap petani-petani kecil dan SMEs. Yang kedua, adalah resiko dan pengeluaran yang lebih besar yang dihadapi oleh bank-bank komersial kepada unit-unit seperti itu. Resiko yang lebih besar dari pendanaan SMEs menyebabkan di syaratkan jaminan yang berat dan mahal yang tidak dapat dipenuhi oleh mereka. Ini bisa di kurangi dengan melakukan skema jaminan yang sebagiannya ditanggung oleh pemerintah dan

---

<sup>95</sup> M. Umer Chapra, *Islam and...*, hal. 329.

sebagiannya lagi ditanggung oleh bank-bank komersial.<sup>96</sup> Pengeluaran tambahan yang diadakan oleh bank-bank komersial dalam mengevaluasi dan mendanai SMEs sebagiannya bisa diganti rugi oleh pemerintah demi kepentingan realisasi maqasid. Pengeluaran yang wajar dari sumber-sumber pemerintah untuk tujuan ini adalah dibenarkan oleh maqasid ataupun pengeluaran publik. Meskipun demikian, sebagian biaya tambahan juga harus ditutup dari bank-bank dan SMEs untuk mempromosikan tanggungjawab dan efisiensi yang lebih besar. Sekali SMEs dipercaya dan sistem ini mulai berjalan, diharapkan biaya yang harus ditanggung bersama oleh pemerintah akan menurun.

Bagaimanapun kekhawatiran akan kerugian pinjaman dari pendanaan SMEs ini tidak perlu berlebihan. Pengalaman Dana Internasional pembangunan Pertanian (International Fund for Agricultural Development, IFAD) menunjukkan bahwa credit yang diberikaan kepada usaha-usaha orang miskin yang mau berusaha segera mereka membayar kembali dari penghasilan mereka yang lebih besar. Laporan *Select Committee on Hunger* juga menunjukkan bahwa proyek-proyek perusahaan mikro telah mencatat tingkat pembayaran kembali pinjaman sangat berarti dan mengesankan.<sup>97</sup>

#### b. Menjadi Perantara yang Efisien

<sup>96</sup> Dalam sistem pangan oleh Islam skema jaminan pinjaman ini tidak akan mencakup semua resiko kerugian pinjaman. Ia hanya mencakup resiko "moral", resiko usaha yang ditimbulkan oleh bank atau pinjaman. Karenannya skema ini tidak dibebani dengan kerugian besar sebagaimana yang ada dalam skema konvensional, *Ibid*, hal. 331.

<sup>97</sup> Chapra, *Islam and...*, hal. 331-332.

Dalam efisiensi perbankan konvensional, seringkali terjadi alokasi sumber-sumber pendanaan tidak efisien. Dengan menganggap kekuatan jaminan dan membayar bunga sebagai pertimbangan sekunder. Akibatnya, kredit dapat digunakan untuk tujuan apapun, tidak memandang apakah untuk investasi yang produktif atau tidak, yang penting ada jaminannya.<sup>98</sup> Ini mengakibatkan terjadi tekanan yang tidak perlu atas sumber-sumber daya yang langka dan penurunan dalam persediaannya untuk investasi produktif dan pemenuhan kebutuhan.

Dalam sistem Islam yang berdasarkan keadilan dan pembagian bersama resiko dan keuntungan, pertimbangan-pertimbangan nilai dan tujuan penggunaan sangat dipertimbangkan dalam pengalokasian sumber daya. Dengan demikian akan terjadi efisiensi lebih besar baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Dari sisi permintaan, penerapan nilai-nilai konsumsi Islam yang efektif membantu mengurangi secara berarti permintaan untuk membiayai pembelian barang-barang tidak penting dan konsumsi berlebihan.<sup>99</sup> Di sisi penawaran, dengan sistem bagi hasil akan cenderung menjadikan bank-bank bersikap hati-hati dalam mengevaluasi proposal-proposal. Dalam hal ini pendanaan akan tersedia untuk sektor swasta dan pemerintah hanya untuk proyek-proyek produktif. Kemampuan untuk

---

<sup>98</sup> Ini karena bank konvensional lebih mementingkan kepentingan sendiri dari pada kepentingan industri, karena saham riilnya tidak ada di sana. Mereka dikendalikan motif memburu untung. M. A. Mannan, *Teori dan...*, hal. 173

<sup>99</sup> Untuk nilai-nilai konsumsi Islam lihat Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, alih bahasa Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta : Gema insani press, 1997), hal. 136-169.

menyediakan jaminan juga tidak menjadi pertimbangan utama.<sup>100</sup> Karena saluran kredit untuk tujuan-tujuan yang tidak produktif berkurang, hal ini akan memberikan sumbangan yang sehat terhadap penghapusan ketidakseimbangan dan realisasi keadilan dan efisien.

##### 5. Perencanaan Kebijakan Strategis

Terakhir dari lima dimensi kebijakan yang ditawarkan oleh Chapra adalah perencanaan kebijakan strategis. Secara umum, perencanaan ini dapat diartikan sebagai upaya-upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pemerintah untuk mengkoordinasikan segenap proses pembuatan keputusan ekonomi dalam jangka panjang, serta untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan dalam beberapa kasus tertentu, juga untuk mengendalikan tingkat dan laju pertumbuhan variabel-variabel ekonomi pokok (pendapatan, konsumsi, penyerapan tenaga kerja, investasi, tabungan, nilai ekspor, impor dan sebagainya) demi tercapainya tujuan-tujuan pembangunan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>101</sup> Dengan demikian, perencanaan ini sangat penting, karena akan menjadikan negara dapat menggunakan perhitungan realistis mengenai seluruh sumber daya fisik dan manusia yang tersedia dan meletakkan seperangkat prioritas yang dirumuskan dengan baik. Ini membantu memberikan arah yang jelas pada kebijakan dan program-program pemerintah serta memulai langkah efektif untuk melahirkan perubahan struktural dan institusional yang diperlukan untuk memungkinkan

---

<sup>100</sup> Untuk bentuk-bentuk investasi dan penggunaan dana. Lihat Umar Chapra, *Al-Qur'an Menuju Sitem...*, hal. 138-150.

<sup>101</sup> Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di...*, hal. 197.

pemerintah dan swasta memberikan sumbangan yang benar.<sup>102</sup> Sebagaimana hal ini juga diakui oleh Abraham Lincoln :

*Apabila sejak awal kita tahu di mana kita berada, dan tahu pula ke mana arah yang akan kita tuju, maka kita dapat memutuskan dengan baik apa yang seharusnya kita kerjakan serta bagaimana kita harus melakukannya.*<sup>103</sup>

Salah satu alasan diperlukannya perencanaan dalam negara Islam menurut Mannan adalah meskipun negara-negara Islam umumnya masih terbelakang, tetapi mereka memiliki sumber alam yang luas dan tergolong penghasil penting dari komoditi primer serta produsen kekayaan mineral. Untuk melakukan eksploitasi sistematis sumber alam yang luas itu diperlukan perencanaan ekonomi yang strategis.<sup>104</sup>

Perencanaan semacam ini sulit diwujudkan kecuali jika pemerintah mau menjadikan syariah sebagai sumber inspirasi dan kesejahteraan semua rakyat, bukan kelompok, sebagaimana komitmennya. Untuk tujuan ini, Chapra memberikan beberapa acuan kebijakan yang harus dilakukan.<sup>105</sup>

1. Perencanaan tidak harus menyeluruh, dengan suatu kontrol-kontrol peraturan yang ruwet untuk mencapai kesinambungan seluruh output dan input dan alokasi di antara unit-unit kecil dari sektor ekonomi.
2. Tidak bersandar kepada pemerintah yang menjadi sumber utama investasi dan usaha, karena menyebabkan ekonomi kurang responsif

<sup>102</sup> M. Umer Chapra, *Islam and...*, hal. 335.

<sup>103</sup> Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di ...*, hal. 196.

<sup>104</sup> M. A. Mannan, *Teori dan...*, hal. 376.

<sup>105</sup> M. Umer Chapra, *Islam and...*, hal. 336-337.

- terhadap perubahan-perubahan dan menghalangi inisiatif individu dan usaha.
3. Menguji pemakaian sumber daya dengan mekanisme filter dan nilai-nilai Islam dan memotivasi serta mengaktifkan sektor swasta melalui reformasi moral dan institusional sebagaimana juga insentif ekonomi, untuk menggunakan sumber daya yang langka dengan efisien dan keadilan yang optimal untuk mewujudkan maqashid.
  4. Meletakkan prioritas dalam kerangka kerja syariah untuk menganalisis alokasi sumber daya yang ada dan menunjukkan arah perubahan. Ini juga untuk mengartikulasikan nilai-nilai Islam berkenaan dengan konsumsi, tabungan, investasi, dan etika kerja.
  5. Mengklasifikasikan barang-barang dan jasa-jasa ke dalam tiga kategori kebutuhan, kemewahan, dan pertengahan.
  6. Memotivasi pegawai publik dan pemerintah untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam dengan mengaktualisasikan keadilan sosi ekonomi.
  7. Reformasi kebijakan dan institusi ditujukan untuk menghapuskan ketidakadilan yang ada. Semuanya mendapat imbalan yang layak atas sumbangannya terhadap output, serta menghilangkan indikasi-indikasi monopoli.
  8. Menetapkan perubahan struktural yang diperlukan dalam ekonomi untuk memenuhi kebutuhan, mengurangi pengangguran dan

meninggikan tingkat pertumbuhan tanpa menciptakan ketidakseimbangan makro ekonomi dan eksternal.

9. Menunjukkan institusi-institusi yang ahrus didirikan atau di reformasi untuk mengurangi secara berarti kesenjangan pendapatan dan kekayaan yang ada, dan mewujudkan suatu pemilikan perusahaan dan aset perolehan pendapatan yang mempunyai sumber besar.
10. Meliputi reformasi sistem perbankan sesuai dengan ajaran Islam untuk menjadikan alokasi sumber daya secara efisien dan adil, dan juga sistem pendidikan untuk melahirkan pelajar-pelajar muslim yang lebih baik dan produktif.
11. Tidak hanya memusatkan satu langkah tertentu atau bersandar kepada kontrol yang tidak semestinya. Semua kebijakan, fiskal, moneter, pendapatan, impor dan produksi harus dirumuskan dalam kerangka rencana kebijakan strategis ini.
12. Kontrol termasuk dalam penggunaan valuta asing untuk transaksi-transaksi neraca yang sedang berlangsung hanya digunakan bila, dan sejauh ia perlu. Kebijakan umum untuk menggantikan kontrol dengan reformasi sosial dan institusional akan membantu menghapuskan ketidaksamaan dalam pemberian imbalan materi, membangkitkan motivasi diri untuk maju, dan tidak hanya membantu mengurangi korupsi dan mencapai efisiensi tatapi juga

semakin memudahkan inovasi dan penyesuaian dengan keadaan yang berubah-ubah.

13. Memberikan perhatian khusus terhadap pengaruh yang merugikan dari segala langkah-kebijakan bagi orang miskin, dan harus direncanakan metode yang dapat mengganti kerugian atau meminimalkan hal ini.
14. Tidak boleh ada perubahan kebijakan terlalu sering, bermain-main dengan perubahan kebijakan hanya akan menimbulkan ketidakmenentuan, dan hanya memperkaya mereka yang mempunyai akses kepada sumber-sumber orang dalam. Akan tetapi, kesalahan yang telah dilakukan dalam mempersiapkan rencana ini harus diperbaiki dengan pikiran terbuka dan tanpa ditunda-tunda.
15. Karena pemberian sumber kepada negara-negara muslim adalah berbeda, rencana kebijakan strategis yang sama boleh jadi tidak cocok untuk diterapkan disemua negara, meskipun pada dasarnya maqasid itu adalah sama.

## BAB IV

### PEMIKIRAN SISTEM MONETER MENURUT M. UMER CHAPRA

#### A. SISTEM MONETER ISLAM MENURUT M.UMER CHAPRA

Islam mempunyai keunggulan-keunggulan ideologis yang memungkinkannya untuk menawarkan cetak biru bagi pemecahan yang adil dan dapat berjalan terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat Islam maupun bagi seluruh umat manusia, meskipun untuk itu perlu adanya kemauan politik untuk menerapkan ajaran-ajarannya sekaligus kesediaan untuk melaksanakan pembaharuan-pembaharuannya. Karena perekonomian negara-masyarakat Islam masih dalam tahap pembentukan, tentunya tidak terlalu sulit bagi negara-negara tersebut untuk menerima rancangan biru bagi perekonomian mereka dan sistem perbankan mereka,<sup>1</sup> sebagai salah satu pilar sistem moneter. Setelah berjalan beberapa waktu, mungkin tambah sukar bagi mereka untuk menerapkan pembaharuan-pembaharuan yang dikehendaki oleh Islam.

Islam adalah keyakinan universal yang didasarkan pada persatuan tauhid yang mudah dipahami dan dirasionalisasikan. Persatuan ini tercermin dari dedikasinya yang sungguh-sungguh bagi persaudaraan manusia-manusia slogan kosong, melainkan sebuah konsep hidup yang menempatkan persamaan derajat semua manusia, hitam atau putih, tinggi atau rendah, sebagai elemen pokok dari keyakinan. Islam menawarkan nilai-nilai dan institusi yang membantu kita menyadari impian jangka panjang yang diharapkan tentang suatu masyarakat yang

---

<sup>1</sup> M. Umer Chapra, *Al Qur'an Menuju Sistem Moneter yang Adil*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997), hal.xxxii.

bertanggungjawab yaitu masyarakat yang setiap anggotanya harus bertanggungjawab dihadapan Tuhan tentang bagaimana perilaku dia selama hidup di dunia. Islam mengajarkan manusia dengan moral yang menempatkan kecukupan materi hanya sebagai alat, bukan sebagai tujuan.

Islam juga menawarkan suatu sistem ekonomi yang mewajibkan penggunaan sumber daya yang diberikan Allah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendasar manusia dan menyediakan mereka kondisi kehidupan yang layak. Hal ini menjadikan kekayaan sebagai amanah dari Tuhan yang penggunaannya secara benar merupakan ujian bagi keimanan itu sendiri. Harta kekayaan bukanlah milik manusia sesungguhnya. Harta kekayaan hanyalah amanah, yang dipercayakan kepada manusia agar menyadari tujuan Tuhan, dua di antaranya yang paling penting adalah kebaikan manusia dan keadilan sosioekonomi.<sup>2</sup>

Kini terdapat pengakuan bahwa dalam suatu perekonomian Islam, kebijakan moneter seharusnya mengikuti tujuan-tujuan mempertahankan stabilitas dalam nilai uang, kesejahteraan ekonomi, kesempatan kerja sepenuhnya, pertumbuhan ekonomi yang optimum, dan peningkatan keadilan bagi setiap orang. Demikianlah secara luas diyakini bahwa sistem perbankan sentral dalam suatu negara Islam harus mengendalikan pengadaan uang, dan guna membantu melaksanakan tujuan kesejahteraan sosial, pengadaan uang harus disesuaikan dengan kebutuhan ekonomi dari segi stabilitas jangka pendek, pertumbuhan jangka panjang, maupun alokasi sumber daya bank untuk membantu mewujudkan kesejahteraan sosial.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. xxxiii.

<sup>3</sup> M. Abdul Mannan, *Teori DanPraktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997), hal. 214.

Dalam perekonomian Islam, permintaan akan uang terutama muncul dari transaksi dan kebutuhan yang kebanyakan ditentukan oleh tingkat pendapatan dan distribusinya. Permintaan spekulatif akan uang pada dasarnya dipacu oleh fluktuasi tingkat bunga dalam perekonomian kapitalis. Penurunan tingkat bunga yang disertai dengan harapan akan meningkat merangsang orang ataupun perusahaan-perusahaan untuk tetap menyimpan uangnya. Karena dalam perekonomian kapitalis tingkat bunga seringkali berfluktuasi, uang yang sengaja di simpanpun akan terus menerus berubah. Penghapusan bunga dan kewajiban membayar zakat sebesar 2,5% setahun tidak hanya dapat meminimalisasikan permintaan spekulatif akan uang maupun “penyimpanan uang” yang diakibatkan oleh tingkat bunga di atas, melainkan juga memberikan stabilitas yang lebih tinggi terhadap permintaan uang.<sup>4</sup> Dari sini yang harus diformulasikan dalam kerangka kebijakan moneter dalam perekonomian Islam adalah stok uang, bukan tingkat suku bunga. Bank Islam harus mengarahkan kebijakan moneternya untuk mendorong pertumbuhan potensial dalam output jangka menengah dan jangka panjang demi mencapai harga yang stabil dan tujuan-tujuan sosio ekonomi Islam. Sasarannya haruslah untuk menjamin bahwa pengembangan moneter yang tidak berlebihan melainkan cukup untuk sepenuhnya dapat mengeksploitasi kapasitas perekonomian untuk menawarkan barang dan jasa bagi kesejahteraan sosial umum. Tingkat pertumbuhan yang ingin dicapai haruslah yang setabil, realistis, dan dapat bertahan dalam jangka menengah dan panjang, bukan yang tidak realistis dan naik turun.

Meskipun strategi di atas tidak mengakui segi penting pengaturan pertumbuhan uang dalam manajemen perekonomian yang sukses, bukan berarti ini

---

<sup>4</sup> M.Umer Chapra, *Al Qur'an Menuju Sitem ...*, hal. 165-167

mencerminkan pendekatan moneter yang sederhana atau komitmen terhadap ideologinya. Tidak ada anggapan yang mengatakan bahwa kekuatan pasar saja dapat menghasilkan pertumbuhan non-inflationary, melenyapkan pengangguran, mengurangi kerugian dan memperjelas pemahaman akan tujuan-tujuan lain jika pertumbuhan uang diatur secara memadai. Sesungguhnya perlu ditekankan bahwa untuk mewujudkan tujuan-tujuan Islam sepenuhnya bukan hanya pembaharuan ekonomi berdasarkan ajaran-ajaran Islam saja, tetapi tidak dapat dihindari juga bagi pemerintah, termasuk fiskal, moneter dan pendapatan, harus menuju arah yang sama<sup>5</sup> Menurut Chapra paling tidak terkait dengan permasalahan moneter diperlukan.

a. Strategi

Dalam sebuah perekonomian Islam, permintaan terhadap uang akan lahir dari motif transaksi dan tingkat berjaga-jaga yang ditentukan pada umumnya oleh tingkatan pendapatan uang dan distribusinya. Permintaan terhadap uang karena motif spekulasi pada dasarnya didorong oleh fluktuasi suku bunga pada perekonomian kapitalis. Suatu penurunan dalam suku bunga dibarengi dengan harapan tentang kenaikannya akan mendorong individu dan perusahaan untuk meningkatkan jumlah uang yang dipegang. Karena suku bunga seringkali berfluktuasi pada perekonomian kapitalis, terjadilah perubahan terus menerus dalam jumlah uang yang dipegang oleh publik. Penghapusan bunga dan kewajiban membayar zakat dengan ukuran 2,5 persen pertahun tidak saja meminimalkan permintaan spekulatif terhadap uang dan mengurangi efek suku bunga "terkunci", tetapi juga akan memberikan stabilitas yang lebih besar bagi

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 167-168

permintaan total terhadap uang. Hal ini lebih jauh akan diperkuat oleh sejumlah faktor antara lain sebagai berikut:

1. Asset pembawa bunga tidak akan tersedia dalam sebuah perekonomian Islam, sehingga orang yang hanya memegang dana likuid menghadapi pilihan apakah tidak mau terlibat dengan resiko dan tetap memegang uangnya dalam bentuk cash tanpa memperoleh keuntungan, atau turut berbagi resiko dan menginvestasikan uangnya sehingga mendapatkan keuntungan.
2. Peluang investasi jangka pendek dan jangka panjang dengan berbagai tingkatan resiko akan tersedia bagi para investor tanpa memandang apakah mereka adalah pengambil resiko tinggi atau rendah, sejauh mana resiko yang dapat diperkirakan akan diganti dengan laju keuntungan yang diharapkan.
3. Barangkali dapat diasumsikan bahwa (kecuali dalam keadaan resesi) tak akan ada pemegang dana yang cukup irasional untuk menyimpan sisa uangnya setelah dikurangi oleh keperluan-keperluan transaksi dan berjaga-jaga selama ia dapat menggunakan sisanya yang menganggur untuk melakukan investasi pada asset bagi hasil untuk menggantikan paling tidak sebagai efek erosi zakat dan dana inflasi, sejauh dimungkinkan dalam sebuah perekonomian Islam
4. Laju keuntungan (berbeda dari laju suku bunga) tidak akan ditentukan di depan. Satu-satunya yang akan ditentukan di depan adalah rasio bagi hasil; ini tidak akan mengalami fluktuasi, seperti halnya suku bunga karena ia didasarkan pada konvensi ekonomi dan sosial, dan setiap ada perubahan di dalamnya akan terjadi lewat tekanan kekuatan-kekuatan pasar sesudah terjadi negosiasi yang cukup lama. Jika prospek ekonomi cerah, keuntungan secara

otomatis akan meningkat. Karena itu, tidak ada apapun yang didapat dengan menunggu.

Sementara strategi di atas mengakui pentingnya mengatur pertumbuhan suplai uang untuk mengelola perekonomian secara baik, tidak berarti dengan sendirinya mengandung pengertian suatu pendekatan monetaris yang sederhana atau suatu komitmen kepada segi-segi idiologinya. Tak ada anggapan bahwa kekuatan-kekuatan pasar yang dibiarkan sendiri akan dapat menghasilkan pertumbuhan noninflasioner, menghapuskan pengangguran, mengurangi ketidak seimbangan eksternal, dan membantu merealisasikan sasaran-sasaran lainnya yang diinginkan jika pertumbuhan dalam suplai uang secara tepat diatur.

b. Sumber Ekspansi Moneter

1. Defisit Fiskal
2. Penciptaan kredit bank komersial
3. Surplus neraca pembayaran.

Dalam hal ini, sebagai salah satu perwujudan dari sistem moneter menurut chapra adalah terciptanya keseimbangan dalam menjalankan roda perekonomian. Yang dimaksud ekonomi yang seimbang di sini adalah bagaimana pemerintah dan otoritas moneter dapat berlaku adil dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka, dalam hal ini pemerintah dan pengendali sektor moneter (Bank Sentral Islam).

Yang sangat urgen/sangat penting dalam sektor moneter Islam yang sangat fundamental adalah terciptanya sistem moneter yang terbebas dari sistem bunga, di

mana ini yang menjadi salah satu pembeda antara sistem moneter ekonomi Islam dan konvensional.

## **B. Uang dalam Islam**

### **1. Konsep uang dalam Islam**

Konsep uang dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep ekonomi konvensional. Menurut ekonomi Islam, uang adalah uang, bukan capital. Sementara dalam konsep ekonomi konvensional, konsep uang tidak jelas.<sup>6</sup>

Namun demikian kita tidak boleh menyederhanakan masalah dengan mengatakan bahwa perbedaan ekonomi Islam dan ekonomi konvensional semata-mata terletak pada fakta bahwa Islam memandang uang sebagai flow concept sedangkan ekonomi konvensional memendangnya sebagai stock concept. Pandangan seperti ini keliru. Sebab kenyataannya dalam ekonomi konvensional sendiri terjadi pertentangan pendapat antara kelompok Friedman dan kaum monetaris di satu kubu dengan kaum Keynesian dan Cambridge School di kubu lain. Misalnya Fisher mengatakan uang adalah flow concept sedangkan kelompok dari Cambridge mengatakan bahwa uang adalah stock concept.

Menurut konsep ekonomi Islam, capital is private goods, sedangkan money is public goods. Uang yang mengalir adalah public goods (flow concept), sedangkan yang mengendap sebagai milik seseorang (stock concept) adalah milik pribadi (private good)

Untuk membedakan konsep uang menurut Islam dan Ekonomi konvensional Lihat Tabel Berikut ini.

---

<sup>6</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian ekonomi Makro*, (Jakarta: IIT Indonesia, 2002), hal. 19.

Konsep Islam	Konsep Konvensional
1. Uang tidak identik dengan modal 2. Uang adalah publikc goods 3. Modal adalah private goods 4. Uang adalah flow concept 5. Modal adalah stick concept	1. Uang sering diidentikan dengan modal 2. Uang (modal) adalah private goods 3. Uang (modal) adalah flow concept bagi fisher 4. Uang (modal) adalah stock concept bagi Cambridge Shool. <sup>7</sup>

## 2. Fungsi Uang dalam Islam

Fungsi uang berbeda antara sistem ekonomi konvensional dan sistem ekonomi Islam. Dalam ekonomi konvensional, dikenal 3 fungsi uang, yaitu :

1. Alat pertukaran (medium of exchange)
2. Satuan nilai ( unit of account)
3. penyimpanan nilai (store of value)

Dalam ekonomi Islam, fungsi uang hanya dikenal sebagai berikut :

1. Alat pertukaran (medium of exchange for transaction)
2. Satuan nilai (unit of account)

Tegasnya Islam hanya mengenal uang dalam fungsinya sebagai alat pertukaran (medium of exchange), yaitu media untuk merubah barang dari satu bentuk kepada bentuk lain. Fungsinya yang kedua adalah sebagai satuan nilai (unit of account).

Menurut Imam al Ghazali, dalam ekonomi barter sekalipun, fungsi uang sebagai unit of account tetap diperlukan, Misalnya, untuk mengukur apakah nilai

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 19-21.

5 baju sama dengan nilai 1 kue. Berkaitan dengan hal ini, imam al Ghazali berkata, “uang itu seperti cermin, tidak berwarna, tetapi dapat merefleksikan warna”. Uang tidak mempunyai harga, tetapi dapat merefleksikan semua harga.

Teori konvensional memasukan alat penyimpan nilai (store of value) sebagai salah satu fungsi uang, termasuk motif money demand for speculation. Namun hal ini tidak diperbolehkan dalam Islam. Islam hanya memperbolehkan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga. Samasekali menolak penggunaannya untuk spekulasi. Imam Ghazali pun mengingatkan, “Memperdagangkan uang ibarat memenjarakan fungsi uang. Jika banyak uang diperdagangkan, niscaya tinggal sedikit uang yang dapat berfungsi sebagai uang.”<sup>8</sup>

Secara umum yang bisa di fahami dari pemikiran Chapra terkait dengan sektor moneter adalah uang yang ada tidak dianggap sebagai komoditas barang dagangan, hal ini tercerminkan dari bagaimana Chapra sendiri menghendaki untuk terjadinya sistem keuangan yang benar-benar terbebas dari sistem bunga.

### C. Kebijakan -Kebijakan Moneter Islam Menurut M.Umer Chapra

#### a. Sumber-Sumber Ekspansi Moneter

##### 1. Defisit Fiskal

Tak ada kontroversi di kalangan para ekonomi mengenai apakah defisit fiskal dapat dan memang telah dilakukan menjadi suatu sumber penting bagi ekspansi moneter “ekspansif”. Upaya upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengambil sumber-sumber riil pada laju yang lebih cepat dari yang

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 21.

berkesinambungan pada tingkat harga yang stabil, dapat menimbulkan peningkatan defisit fiskal dan mempercepat penawaran uang sehingga menambah laju inflasi. Bahkan di negara-negara industri utama, defisit fiskal besar telah menjadi sebab utama kegagalan memenuhi target suplai uang. Hal ini cenderung menggeser beban perjuangan dalam menghapus inflasi pada kebijakan moneter. Akan tetapi, yang secara sangat tepat, dinyatakan oleh para ekonom yang tergabung dalam *Economist Advisory Group Business Research Study*,” makin besar ketergantungan sektor pemerintah kepada sistem perbankan, makin sukar bagi bank sentral untuk melakukan suatu kebijakan moneter yang konsisten.”

Karena itu, kalau tidak ingin kebijakan moneter menjadi kurang efektif atau terlalu restriktif, harus ada koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal untuk merealisasikan tujuan-tujuan nasional. Ini mengaris bawahi perlunya suatu kebijakan fiskal yang non inflasioner dan realistis di negara-negara Muslim. Karena itu, suatu pemerintahan Muslim yang bersungguh-sungguh komitmen kepada pencapaian sasaran ini harus melakukan suatu kebijakan fiskal yang konsisten dengan sasarnya. Ini lebih penting karena pasar-pasar uang di negara-negara Muslim relatif terbelakang dan kebijakan moneter tidak dapat berperan efektif dalam meregulasi suplai uang, seperti yang dilakukan dalam kebijakan fiskal. Ini tidak dengan sendirinya meniadakan defisit fiskal, tetapi memaksakan batasan bahwa defisit diperbolehkan hanya sejauh diperlukan untuk mencapai pertumbuhan jangka panjang yang

berkesinambungan dan kesejahteraan yang berbasis luas dalam kerangka harga-harga yang stabil.

Bagimanapun juga, penghapusan defisit fiskal yang “berlebihan” tetap menjadi sebuah harapan kosong di negara-negara muslim selama penyebab utama defisit tidak dituntaskan. Di antaranya yang penting adalah sebagai berikut. Pertama, Ketidakmampuan atau ketidaksediaan pemerintah untuk meningkatkan pembiayaan yang memadai melalui perpajakan dan sumber-sumber pemasukan noninflasioner lainnya untuk memenuhi pengeluaran produktif dan penting lainnya. Kedua, kurang kesediaan pada sisi pemerintah untuk mengeliminasi atau mereduksi secara substansial pengeluaran mereka yang mubazir dan tidak produktif. Karena itu, suatu pemerintahan Islam harus tegas, Jika ingin sesuai dengan nama yang disandangnya, menghapus kedua sumber penyebab defisit itu. Keseluruhan struktur pajak di negara-negara muslim perlu di uji secara tidak memihak. Terdapat beberapa sektor dalam perekonomian negara-negara Muslim yang terkena pajak berlebihan, bukan karena pertimbangan-pertimbangan sosioekonomi yang rasional, tetapi karena keinginan untuk memenuhi kepentingan kelompok tertentu. Jika sistem pajak dirasionalisasi, ketidakmerataan dalam sistem akan dapat dihapuskan dan pelaksanaan perpajakan akan dijalankan dengan baik, pemasukan dari pajak akan dapat ditingkatkan secara substansial dengan suatu dampak ekonomi yang lebih baik dan insentif, output, dan distribusi. Akan tetapi, hal ini bukanlah tugas yang enak karena masih tersedia sumber-sumber daya yang mudah bagi defisit melalui pinjaman yang tetap dilirik pemerintah.

Perlunya mengeliminasi pengeluaran yang tidak produktif dan mubazir merupakan kewajiban agama bagi setiap muslim. Akan tetapi, terutama bagi pemerintah, hal ini tidak bisa dihindari karena mereka menggunakan sumber-sumber daya yang di sediakan oleh rakyat sebagai suatu amanah dan menggunakannya secara mubazir atau tidak produktif merupakan suatu penghianatan terhadap amanah ini. Sumber-sumber daya yang ditangan pemerintah untuk membiayai pengeluarannya adalah terbatas disemua negara, termasuk di negara-negara muslim yang sedang berkembang. Sumber-sumber daya ini perlu di manfaatkan secara efisien dan efektif dibarengi dengan perasaan tanggungjawab kepada Allah. Kesungguh-sungguhan dalam menggunakan dana-dana tidak dapat dicapai hanya dengan menghapuskan hiasan-hiasan luarnya. Ia memerlukan suatu pandangan yang hati-hati terhadap keseluruhan program pengeluaran sesuai dengan ajaran-ajaran Islam; memusatkan perhatian bukan saja pada beberapa jumlah yang harus dikeluarkan, tetapi juga bagaimana hal itu akan dibelanjakan. Kalau hal ini tidak dilakukan, suatu pemerintah muslim yang tidak bertanggungjawab, akan menemukan sumber-sumber dayanya kepada pasar tertutup, sehingga akan melakukan pinjaman secara semena-mena dari bank sentral dan hal ini akan menyebabkan kehancuran perekonomian di samping menggagalkan realisasi pemenuhan sasaran Islam.

Sesudah semua pengeluaran yang tidak perlu dan mubazir dieliminasi, neraca pengeluaran pemerintah dapat dibagi menjadi tiga bagian: (a) Pengeluaran rutin, (b) Pengeluaran proyek, dan (c) Pengeluaran darurat.

Semua pengeluaran pemerintah rutin, termasuk biaya pada proyek yang tidak disetujui bagi persiapan bagi hasil, dapat dibiayai oleh penerimaan pajak seperti yang sudah dijelaskan tadi. Ketiadaan pembiayaan lewat utang bagi tujuan ini harus menjadi rahmat tersembunyi dan membantu memperkenalkan disiplin dalam pengeluaran pemerintah, yang realisasinya digagalkan oleh kemudahan memperoleh pembiayaan berbasis bunga. Dalam hal-hal proyek yang memiliki biaya sangat tinggi, pembengkakan harus dihindari (seperti yang sudah disebutkan di depan) melalui penentuan waktu yang tepat dan memasang semua proyek dalam suatu rencana perspektif dan menggunakan leasing atau sewa beli (hire purchase) selama mungkin.

Jika perlu bagi kemaslahatan umum, proyek-proyek yang disetujui lewat pembiayaan penyertaan modal, dapat dilakukan pemerintah, tetapi pembiayaan harus dicapai oleh penjualan saham kepada lembaga-lembaga finansial dan publik. Suatu penentuan harga yang berorientasi secara komersial, harus diadopsi tanpa dibarengi dengan subsidi umum. Semua subsidi yang diperlukan bagi orang-orang miskin atau keluarga kelas menengah yang rendah harus dipersiapkan dari penerimaan pajak, donasi, atau qardhul hasan. Pembiayaan lewat penyertaan modal dan penentuan harga komersial harus dapat menghapuskan beberapa produk yang kurang diperlukan penyeimbangan sosial antara melayani publik dan produksi swasta sejalan dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, alih bahasa Abidin basri, (Jakarta: Gema Insani Press-Tazkia Cendekia, 2002), hal. 137-139.

Terkait masalah defisit fiskal, pemerintah dapat membatasi untuk meminjam bagi pembiayaan defisitnya yang tidak dapat dihindarkan dan persiapan-persiapan harus dilakukan untuk memungkinkannya melakukan hal demikian, dalam suatu batasan tertentu melalui pinjaman dari bank sentral dalam kerangka non-inflasioner dari bank-bank komersial.<sup>10</sup>

## 2. Penciptaan Credit Bank Komersial

Deposito bank komersial merupakan bagian penting dan penawaran uang. Sebagai kemudahan untuk analisis, deposito ini dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama, “deposito primer” yang menyediakan sistem perbankan dengan basis uang (uang kontan dalam bank + deposito di bank sentral). Kedua, “deposito derivatif” yang dalam sebuah sistem cadangan proporsional mewakili uang yang diciptakan oleh bank komersial dalam proses perluasan credit dan merupakan sumber utama ekspansi moneter dalam perekonomian dengan kebiasaan perbankan yang sudah maju. Deposito derivatif demikian akan menimbulkan suatu peningkatan penawaran uang, seperti halnya mata uang yang dikeluarkan oleh pemerintah atau bank sentral. Karena ekspansi ini (persis seperti defisit pemerintah atau bank sentral) memiliki potensi inflasioner jika tidak ada pertumbuhan pengganti dalam out put, ekspansi dalam deposito derivatif harus diatur jika pertumbuhan moneter yang diinginkan harus dicapai. Hal ini dapat direalisasikan dengan mengatur ketersediaan uang basis bank-bank komersial. Untuk tujuan ini, ketiadaan bunga sebagai mekanisme pengatur akan berguna. Sebenarnya, ia akan berguna karena akan menghapuskan efek yang menimbulkan ketidak stabilan

---

<sup>10</sup> *Ibid.* hal 139.

permintaan terhadap uang dan secara substansial mengurangi amplitudo fluktuasi ekonomi.

### 3. Surplus Neraca Pembayaran

Hanya sebagian kecil negara-negara Muslim yang menikmati surplus neraca pembayaran, sedangkan sebagian besar dari mereka mengalami defisit. Mereka yang mengalami surplus, surplus itu tidak terjadi dalam sektor swasta dan tidak menyebabkan suatu ekspansi otomatis dalam penawaran uang. Ia terjadi hanya karena pemerintah menugaskan surplus dengan membalajarkannya secara domestik, sedangkan defisit neraca pembayaran sektor swasta tidak menggantikan ini secara memadai. Jika dalam suatu negara dengan suatu surplus, pengeluaran pemerintah diatur menurut kapasitas ekonomi untuk menghasilkan penawaran riil, seharusnya tidak ada inflasi yang dihasilkan secara internal sebagai akibat dari adanya surplus neraca pembayaran.

Di negara-negara yang mengalami defisit, sumber utama defisit berasal dari ekspansi moneter yang tidak sehat dibarengi dengan konsumsi mencolok dari sektor swasta dan pemerintah melalui defisit transaksi berjalan dan kebocoran modal “bawah Tanah”. Hal ini tidak dapat dihapuskan tanpa reformasi sosioekonomi pada tingkatan yang lebih dalam dan kebijakan fiskal maupun moneter sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>11</sup>

Jadi menurut Umer Chapra dari tiga sumber ekspansi moneter pada hakikatnya adalah bagaimana pelaku pasar dalam negeri-negeri Muslim

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 140.

mampu mengutamakan kepentingan publik, karena dari tiga sumber ekspansi moneter ini maka sebenarnya ada dua pelaku pokok yaitu pemerintah dan Swasta (masyarakat) itu sendiri, di mana untuk menciptakan negara-negara Muslim mampu mencapai suatu titik surplus sektor moneter adalah dengan menciptakan masyarakat yang kuat dalam memegang teguh ajaran Islam dan selaras dengan ekonomi yang Islami juga, di mana akhlaqul karimah sebagai standar yang harus dilakukan di negara-negara Muslim atau di mana penduduk suatu bangsa masyarakatnya mayoritas Muslim.

## b. Instrumen Kebijakan Moneter

### 1. Target Pertumbuhan

Secara berkala bank sentral harus menempatkan pertumbuhan penawaran uang (M) sesuai dengan sasaran ekonomi nasional, termasuk pertumbuhan ekonomi yang dapat dipertahankan dan stabilitas dalam nilai uang. Target pertumbuhan pada (M) ini harus selalu ditinjau kembali per kuartal, atau sesering mungkin sesuai dengan keadaan ekonomi dan kecendrungan variabel-variabel penting tertentu. Ini karena pentargetan moneter beranggapan bahwa kecepatan income menurut waktu tertentu dapat diperkirakan. Sebagaimana telah ditunjukkan sebelumnya, dapat diharapkan seperti itu dalam perekonomian Islam pasca penghapusan bunga dan setelah menerapkan sejumlah pembaharuan, target tersebut masih tetap perlu dikaji ulang secara terus menerus. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa target ini

harus diubah terlalu sering kecuali sekedar disesuaikan guna mengakomodir guncangan-guncangan ekonomi domestik maupun eksternal.

Karena sudah diketahui bahwa pertumbuhan pada (M) sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan pada ( $M^{\circ}$ ) atau high-powered money, bank sentral harus mengawasi secara ketat pertumbuhan ( $M^{\circ}$ )<sup>12</sup>

Karena ( $M^{\circ}$ ) sengaja diciptakan atas kekuasaan bank sentral untuk menciptakan uang, hasil yang diperoleh dari kebijakan ini juga semata-mata dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan Islam. Hasil itu terutama harus dipergunakan untuk membiayai proyek-proyek yang akan membantu mewujudkan cita-cita Islam mengenai ummah, suatu kesatuan persaudaraan yang tidak terpisah-pisahkan oleh kesenjangan pendapatan dan ketidakmerataan kesejahteraan.

Untuk membantu tujuan di atas, bank sentral harus berusaha membuat total ( $M^{\circ}$ ) sebagaimana diperuntukan bagi pemerintah dan sebagian lain untuk bank-bank komersial dan lembaga-lembaga khusus keuangan. Proporsi ( $M^{\circ}$ ) yang dialokasikan pada masing-masing sektor ini juga ditentukan berdasarkan kondisi ekonomi, sasaran-sasaran dalam perekonomian Islam, dan kebijakan-kebijakan keuangan,  $M^{\circ}$  yang diperuntukan bagi pemerintah harus berupa pinjaman tanpa bunga guna memungkinkan pemerintah membiayai proyek-proyek sosialnya, termasuk penyediaan perumahan, fasilitas kesehatan dan pendidikan bagi kalangan muslim.<sup>13</sup> Sebagian dari  $M^{\circ}$  yang disediakan bagi lembaga-lembaga kredit khususnya juga harus berbentuk pinjaman

<sup>12</sup> M. Umer Chapra, *Al-Qur'an Menuju Sistem ...*, hal. 174.

<sup>13</sup> *Ibid.* hal 175.

mudharabah. Ini terutama hanya disediakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan produktif dari para wiraswastawan, petani, industri penginapan dan usaha-usaha kecil lainnya yang meskipun sangat diperlukan, tidak dapat memperoleh dana dalam jumlah yang memadai dari bank-bank komersial maupun NBFI.<sup>14</sup> Dan instrumen lain yang terdiri dari :

## 2. Saham publik deposito Unjuk (uang giral)

Dalam hal ini seharusnya uang giral bank komersional sampai ukuran tertentu mialnya 25 persen harus dialihkan kepada pemerintah untuk membiayai proyek-proyek yang bermanfaat secara sosial.

## 3. Cadangan wajib resmi

Bank komersial diwajibkan untuk menahan suatu proporsi tertentu, misalnya 10-20 % dari deposito unjuk mereka dan disimpan di bank sentral sebagai cadangan wajib. Bank sentral harus membayar ongkos memobilisasi deposito ini kepada bank komersial, persis seperti pemerintah menanggung ongkos memobilisasi 25% deposito unjuk yang dialihkan kepada pemerintah.

Fungsi utama penghimpunan dana ini adalah untuk memungkinkan bank sentral berfungsi sebagai *leader of last resort* dalam batas-batas yang disepakati untuk penggunaan fasilitas ini.

## 4. Pembatasan Kredit

Prilaku sirkulasi uang merefleksikan sebuah interaksi yang kompleks oleh berbagai faktor internal dan eksternal perekonomian. Karena itu perlu menetapkan batasan pada credit bank komersial untuk menjamin bahwa penciptaan kredit total adalah konsisten dengan target – target moneter. Dalam

<sup>14</sup> *Ibid.* hal. 175.

alokasi batasan di antara bank-bank komersial individual, perlu melakukan kehati-hatian sehingga terjamin terwujudnya kompetisi yang sehat di antara bank-bank.

#### 5. Alokasi Kredit yang berorientasi kepada nilai

Mengingat credit bank terjadi karena dana yang dimiliki oleh publik, credit harus di alokasikan dengan tujuan supaya membantu merealisasikan kemaslahatan sosial secara umum. Hal ini dapat di capai dengan menjamin bahwa, alokasi kredit akan menimbulkan suatu produksi dan distribusi optimal bagi barang dan jasa yang diperlukan oleh sebagian besar anggota masyarakat, dan manfaat kredit dapat dirasakan oleh sejumlah besar kalangan bisnis dalam masyarakat. Dan tehnik lain yang sekiranya masih sangat berkaitan dengan instrumen-intrumen kebijakan moneter.<sup>15</sup>

Jadi dalam hal kebijakan moneter ini, Chapra paling tidak menawarkan harus adanya sebuah sistem ekonomi yang dilandasi oleh sebuah bangunan sumber daya manusia yang kokoh yang dijiwai oleh rasa tanggung jawab dalam mengatur amanah umat.

Di mana penguasa seharusnya dapat mendorong suatu sistem kebijakan ekonomi moneter Islam, yang berorientasi pada terciptanya kemakmuran bagi masyarakat secara umum, sebagai bukti bahwa Islam adalah berkah bagi semua manusia.

Di mana, ini adalah hambatan dan tantangan yang harus dihadapi dalam melakukan kebijakan ekonomi keuangan pada sisi kebijakan fiskal dan moneter dalam negara-negara Islam.

---

<sup>15</sup> M Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, hal. 141-147.

#### **D. Kritik Terhadap Sistem Moneter Islam Menurut M. Umer Chapra**

- a. Kerangka nilai Islam memusatkan perhatiannya bukan hanya pada transformasi individu dan perubahan keseluruhan pandangannya terhadap kehidupan, tetapi juga pada reformasi masyarakat yang merupakan suatu bagian dan institusi yang mempengaruhi perilakunya. Sementara itu, Islam mengakui kebebasan, tetapi kebebasan ini terikat. Tak ada kebebasan untuk menghancurkan atau memperlemah kerangka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat atau membahayakan orang lain. Karena itu, negara harus berperan penting : peran mendidik, menciptakan kerangka institusional yang kondusif bagi praktek nilai-nilai Islam, dan menghilangkan semua benih-benih penyimpangan, Negara Islam bukanlah suatu negara polisi, namun ia juga bukan suatu negara yang *laissez-faire*. Dalam kenyataan sekarang apa yang di sampaikan oleh M. Umer Chapra dengan pemikiran ekonomi Islamnya masih sangat sulit untuk diaplikasikan dalam masyarakat, karena kondisi masyarakat yang sudah terlanjur terbiasa dengan sistem ekonomi konvensional yang sekarang lebih mendominasi model ekonomi di negara-negara muslim maupun yang negara yang mayoritas penduduknya juga muslim.
- b. Dalam sistem keuangan, apa yang menjadi pemikiran M. Umer Chapra terkait dengan sistem keuangan yang bebas dari unsur riba sebenarnya sangat relevan jika kita merujuk dengan apa yang dilarang dalam syariah, tetapi adanya dominasi budaya dari ekonomi konvensional yang selama ini sudah menjadi ukuran masyarakat Global, adanya tawaran suatu sistem keuangan model Islam menjadi

sangat berat untuk dapat diaplikasikan dalam konteks kenegaraan. Untuk itu diperlukan perjuangan yang keras dari masyarakat muslim untuk bisa mewarnai sistem ekonomi yang sudah ada sekarang.

- c. Dari apa yang di sampaikan M. Umer Chapra tentang keuangan Islam masih sangat terbatas tawarannya hanya untuk kalangan kaum muslimin atau negara Islam saja, untuk itu diperlukan pendekatan lain untuk menjadikanya sebagai tawaran yang lebih umum, padahal di sisi lain seharusnya bisa menjadi jembatan untuk bisa membuktikan bahwa Islam memang benar-benar untuk semua masyarakat, untuk membuktikan bahwa Islam adalah barokah/kesejahteraan untuk semua (Rahmatan Lil 'Alamin).



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berangkat dari pemaparan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep sistem moneter yang ditawarkan oleh M. Umer Chapra merupakan sistem moneter yang harus terbebas dari unsur riba/bunga. Untuk mencapai sistem moneter/keuangan yang adil adanya keseimbangan antara pemerintah otoritas moneter. Karena pada dasarnya sistem keuangan ini sangat berhubungan dengan inflasi, terantisipasi dan tidak terantisipasi, dalam sistem ekonomi berdasarkan bunga, dan yang demikian itu tidak akan berlaku dalam ekonomi bebas bunga.
2. Adapun dimensi pemikiran M. Umer Chapra adalah berbentuk pemikiran ekonomi kenegaraan, mengupas tentang kebijakan yang berkaitan dengan masalah sistem keuangan, terlihat dari muatan pemikirannya yang memeta mekanisme pendapatan negara, pengeluaran dan beberapa aspek lain yang terkait erat dengan masalah sistem keuangan (Moneter).
3. Adapaun pemikiran yang di gunakan M. Umer Chapra tentang masalah moneter menggunakan kerangka pemikiran Agama (fiqh) sebagai paradigma keilmuan. Pendekatan yang seperti ini, selain bisa mengarahkan manusia untuk mencari kesejahteraan dunia, juga dapat mencegah adanya kemungkinan terjerumusnya manusia pada penindasan individu-individu terhadap individu lain serta lingkungannya. Akhirnya sektor kebijakan moneter/keuangan dalam negara Islam

memerlukan eksplorasi atau penjelasan lebih lanjut bahwa waktu dan usaha yang seharusnya dilakukan di daerah ini, supaya bekerja sungguh-sungguh dalam kebijakan keuangan/moneter yang pengeluarannya dalam kedalaman yang besar, sumber-sumber keuangan yang bervariasi.

## **B. Saran-saran**

1. Diharapkan konsep moneter/keuangan yang ditawarkan oleh M. Umer Chapra dapat diterapkan dalam tataran aplikatif, sehingga dapat dibuktikan kelebihan dan kelemahan dari konsep yang ditawarkan itu.
2. Setelah mengetahui bagaimana pemikiran Chapra dalam kaitannya kebijakan moneter dalam Islam, seperti bagaimana mengatasi pengangguran, persoalan perpajakan, pendapatan dan pengeluaran pemerintah, penyesuaian sumber pemsukan, dan lain-lainnya. Maka selayaknya bagi kita untuk menemukan tempat kita dalam percaturan perekonomian dunia dewasa ini. Tidak ada waktu lagi bagi kita untuk berdiam dan menutup mata terhadap bencana krisis multi dimensional yang kini melanda bangsa kita, terlebih lagi krisis moral dan etika para pemimpin kita yang benar-benar telah membungkam harapan besar bagi masyarakat untuk bangkit dari krisis yang masih berlangsung.
3. M. Umer Chapra adalah seorang tokoh yang kaya dengan pemikiran-pemikiran yang berhubungan dengan masalah ekonomi, untuk itu karena masih sangat sederhananya penelitian ini , sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar mengeksplorasi hasil karya beliau

## DAFTAR PUSTAKA

- Achsien, Iggi H. 2000. *Investasi syariah di pasar modal menggagas konsep dan praktek manajemen portofolio syariah*, Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Ahmad, Zainal Abidin. 1987. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- al-Fanjari, Mahmud Syauqi. 1988. *Ekonomi Islam Masa Kini*. Cetakan I, Bandung : Husaini
- Ash-Shadr, Syahid Muhammad Bagir. 2002. *Islam and Scholols of Economic.*, alih bahasa M. Hashem, Jakarta: Pustaka Zahra.
- Barnadib, Imam. 1987. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Yogyakarta: FIP-FKIP
- Chapra, M. Umer. 2000. *Sistem Moneter Islam*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri. Jakarta: Gema Insani Press.
- 2000. *Islam Dan Pembangunan Ekonomi*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri. Jakarta: Gema Insani Press.
- 2000. *Islam dan Tantangan Ekonomi*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri. Jakarta Gema Insani Press. Jakarta 2000
- 1997 *Al Qur'an Menuju Sitem Moneter yang Adil*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa.
- Hulwati, 2001. *Transaksi Saham di Pasar Modal Indonesia Prespektif Hukum Ekonomi Islam* Pengantar: Muhamad, M. Ag, Cetakan I, Jogjakarta: UII Press.

Harian Republika, Juma'at, 5 Mei 2000. Dialog jum'at. ***Menjadikan Syari'ah Tuan di Negeri Sendiri.***

Islahi, AA Konsep, 1997. ***Ekonomi Ibnu Taimiyah***, alih bahasa. Anshari Thayib. Surabaya : Bina Ilmu.

Karim, Adiwarman A, 2001. ***Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam***, Cetakan I, Jakarta, International Intitutre of Islamic Thought Indonesia.

-----, ***Ekonomi Mikro Islami***, Cetakan I, Jakarta: International Intitutre of Islamic Thought.

-----, 2002. ***Ekonomi Islam Suatu Kajian Ekonomi Makro***, Cetakan I, Jakarta: International Intitutre of Islamic Thought

-----, ***Telaah Penerapan Dualisme Sistem Moneter dan Implikasinya Terhadap Kestabilan Perekonomian***, makalah pada seminar nasional ekonomi islam dan kongres studi islam se-Indonesia, Semarang, 11-13 mei 2000

Latjare, Radhia. 2002. ***Konsep Pemilikan Harta Dan Pemanfaatannya Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Terhadap Pemikiran Umer Chapra)***. Yogyakarta: Skripsi IAIN Sunan Kalijaga.

Majid, Nur Kholis. 1995, ***Pintu-pintu menuju Tuhan***. Jakarta: Paramadina.

Mannan, M. Abdul. 1997. ***Teori Dan Praktek Ekonomi Islam***. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa.

Majid, M. Nazori , ***Pemikiran Ekonomi Islam Abu yusuf relevansinya dengan ekonomi kekinian***, Yogyakarta, Pusat Studi Islam (PSEI)-STIES Yogyakarta 2003

Raharjo,Dawam .1990. *Etika ekonomi dan Manajemen*, Yogyakarta : Tiara wacana

Septiana,Ani.2002. *Relevansi Konsep Keadilan dalam Sistem ekonomi Islam Terhadap perekonomian Indonesia (Studi Atas Pemikiran Umer Chapra)*. Yogyakarta: Skripsi IAIN Sunan Kalijaga.

Sudarsono,Heri, 2002. *Konsep ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Cetakan I, Jogjakarta: Ekonesia Kampus FE UII.

Tadjoedin, Achmad Ramzy dkk.1992. *Berbagai aspek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: P3EI FE UII Bekerjasama dengan Penerbit Tiara Wacana.

Tadaro,MP. 1994. *Economic Development in the Third World*, 5<sup>TH</sup> edn, White plain, New York : Longmans.

Zamroni, Nur Akhmad. 2000. *Kritik M Umer Chapra Terhadap Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UII Yogyakarta.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## CURRICULUM VITAE

### A. Identitas Pribadi :

Nama : Yuni Darliah, S.ag  
Tempat/tgl lahir : Malinau, 07 Juni 1975  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Pangkat / Gol : -  
Alamat Instansi : -  
Alamat Rumah : Pasar Impres Jl. Panembahan, RT.III, Malinau Kota,  
Kab, Malinau, KAL-TIM, 55174  
Telp (0553) 21058  
Alamat Kost : Delingsari, RT.03, RW. 14, Ambarketawang, Gamping,  
Sleman, Yogyakarta  
Hp. 0815 680 9315  
Keluarga : a. Ayah : Abd Saini  
b. Ibu : Kurniyati  
c. Saudara : Sukriani  
: Fitriani  
: Ahdianai  
: Asmat  
: Mizanudi  
: Midun

### B. Riwayat Pendidikan :

Pendidikan Dasar : SD 027 Malianu Sebrang 1981 – 1987  
SLTP : SMP 01 Berau 1987-1990  
SLTA : Aliyah Negri I Berau. 1990-1993  
S 1 : Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
1993 - 1998  
S 2 : Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta  
tahun 2001 – 2003